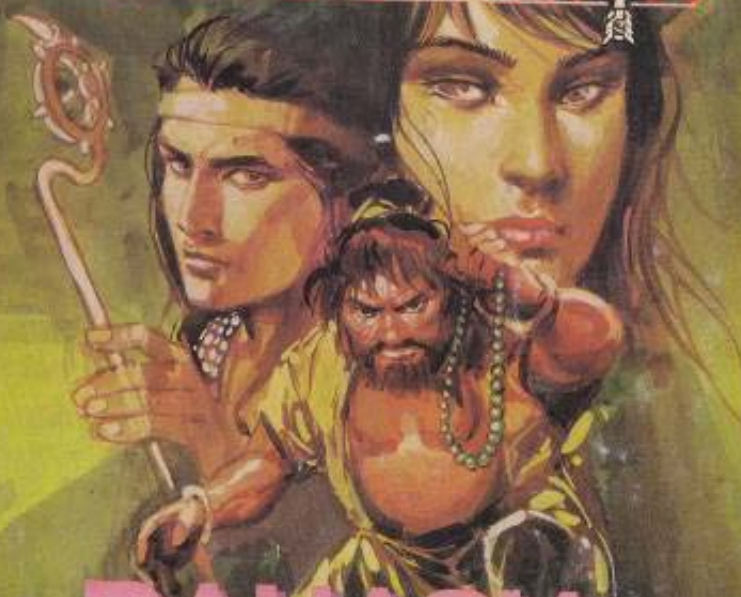


SILUMAN ULAR PUTIH



RAHASIA KALUNG PERMATA HIJAU

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah lindungan
undang-undang

**[https://www.facebook.com
/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Satu sosok ramping terbangkus pakaian hijau pupus menghentikan kelebatannya di dekat sebuah padang rumput. Bulatan besar berwarna merah tembaga yang mulai rebah di kaki langit sebelah barat menciptakan bayangan tubuhnya yang memanjang. Tubuhnya berputar sejenak dengan pandangan mengedar ke sekeliling. Ketika merasa tak ada orang yang mengikutinya, napas lega berhembus dari hidung dan mulutnya.

Sosok itu adalah seorang perempuan cantik bertubuh sintal. Usianya sekitar tiga puluh atau tiga puluh lima tahun. Tubuhnya terlihat ramping dan masih padat berisi. Pakaian hijau pupusnya begitu ketat, membuat sepasang buah dadanya tampak membusung indah. Dari tubuhnya pun tercium bau harum bunga melati. Sementara rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas dengan hiasan-hiasan indah dari permata hijau.

Di tangan perempuan berpakaian hijau itu terpegang sebuah payung berumbai-rumbai warna hijau. Siapa lagi perempuan yang memiliki ciri-ciri seperti itu kalau bukan Putri Hijau?

Di pundak Putri Hijau terdapat sesosok tubuh renta berjubah besar berwarna biru. Kedua kelopak matanya yang berbulu putih terpejam rapat. Sisa-sisa darah segar terlihat masih membasahi jubahnya. Wajahnya yang dipenuhi keriput pucat pasi dengan rambut awut-awutan tidak te-

rawat. Kakek renta yang tampaknya tengah terluka parah ini adalah Kakek Pikun dari Gunung Slamet.

Memang! Kakek Pikun yang hendak pulang ke Gunung Slamet setelah gagal mencari muridnya yang bergelar Pembunuh Iblis, baru saja diselamatkan Putri Hijau. Mungkin kalau tak cepat diselamatkan, nyawa Kakek Pikun yang saat itu terancam oleh Gembong Kenjeran terbetot seketika. Kendati demikian, tak urung lelaki tua ini menderita luka dalam yang amat parah. (Untuk lebih jelasnya, bagaimana Kakek Pikun bisa terluka parah, baca episode: "Wasiat Kematian").

"Hm...! Kukira aku sudah cukup jauh meninggalkan mereka. Aku harus secepatnya menyembuhkan luka dalam Kakek Pikun ini...", gumam Putri Hijau perlahan sekali. Kembali sepasang matanya yang tajam memperhatikan keadaan sekitar seksama.

Aman.

Putri Hijau kembali menghela napas lega. Lahan-lahan dibaringkan tubuh Kakek Pikun ke rerumputan. Sejenak ditelitinya dengan seksama. Dan perempuan sakti itu mengerutkan keningnya ketika merasakan sekujur tubuh Kakek Pikun panas bukan main. Dari kedua telapak hingga pangkal lengan menghitam. Pertanda racun keji akibat pukulan Gembong Kenjeran telah mengaduk-aduk sekujur tubuh.

"Aji 'Setan Kober'...?" desis Putri Hijau. "Siapakah laki-laki kasar berjubah kuning yang mengerahkan ajian itu terhadap Kakek Pikun?

Apakah masih ada hubungannya dengan Eyang Pamekasan? Hm...! Kukira begitu. Siapa lagi di dunia persilatan ini yang memiliki aji 'Setan Kober' kalau bukan dia...."

Tak banyak membuang waktu, Putri Hijau segera membalikkan tubuh Kakek Pikun. Kedua telapak tangannya lalu ditempelkan ke punggung si kakek. Pikirannya dipusatkan sebentar, seraya mengerahkan hawa murni ke dalam tubuh Kakek Pikun.

Dalam dua puluh lima hitungan, tubuh Kakek Pikun mulai bergerak-gerak. Dengan susah payah dicobanya untuk membalikkan badan. Putri Hijau segera membantu agar lelaki tua itu dapat berbaring dengan nyaman.

Begitu tahu siapa yang menolong, Kakek Pikun terkejut. Kedua bibirnya bergetar-getar. Sulit sekali untuk berkata-kata. Parasnya yang penuh keriput terlihat pucat bagai kapas dengan napas tersengal. Buru-buru Putri Hijau menotok beberapa jalan darah di dada si kakek.

"Kkk... kau...."

Hanya itu yang keluar dari bibir Kakek Pikun. Itu pun diucapkannya dengan sulit sekali.

"Siapa lelaki tinggi besar yang mencelakanmu itu, Kakek Pikun?"

"Gem.... Gembong Kenjeran...," sahut Kakek Pikun mendesah lirih. Kedua bibirnya digigit kuat menahan sakit akibat luka dalamnya.

"Gembong Kenjeran? Rasanya aku belum pernah mendengarnya?!" desah Putri Hijau dengan kening berkerut.

Kakek Pikun menggeleng pelan.
"Mengapa dia mencelakakanmu?"

Kakek Pikun tidak langsung menyahut. Mendadak dadanya terasa sesak bukan main. Tubuhnya mengejang-ngejang. Sepasang matanya mendelik seolah-olah sarat akan penderitaan.

Putri Hijau kembali menotok jalan darah di tubuh Kakek Pikun. Hasilnya sama saja. Paras si kakek kian pucat pasi. Napasnya pun tersengal-sengal.

"Dia.... Dia bermaksud mencari Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting. Dia.... Huk huk huk...!"

Kakek Pikun terbatuk keras. Darah segar kehitaman menyembur keluar dari mulutnya saat terbatuk. Tatkala Putri Hijau akan menotok lagi, Kakek Pikun menggeleng pelan.

"Ajalku sudah dekat. To.... Tolong balaskan sakit hatiku. Aku.... Aku.... Ah...!"

Kakek Pikun tak dapat melanjutkan uapannya lagi seiring hembusan napasnya yang terakhir. Kepalanya keburu terkulai ke samping dan tak bergerak-gerak lagi.

Putri Hijau menghela napas sesak. Perlahan-lahan diluruskan kembali kepala Kakek Pikun. Kelopak matanya yang membeliak lebar dikatupkan dengan telapak tangan. Lalu tangan Kakek Pikun ditelangkupkan di depan dada.

Untuk sesaat Putri Hijau hanya termangu. Matanya sempat basah melihat sahabatnya menemui ajal di depan mata. Namun perempuan ini memang sudah memiliki kekuatan batin yang

kuat, sehingga kembali dapat menenangkan perasaannya. Lalu diusapnya air matanya dengan menggunakan ujung baju.

"Beruntunlah kau, Kakek Pikun. Dengan ajalmu ini berarti kau bebas dari penderitaan. Karena sesungguhnya manusia itu terlahir dalam keadaan menderita, dalam keadaan merugi. Di samping itu, mungkin Yang Maha Kuasa memang sengaja menyingkirkanmu dari musibah besar yang melebihi kematian...", desah Putri Hijau dengan bibir bergetar.

Baru saja Putri Hijau berdiri bermaksud mencari ranting pohon untuk membuat lobang kubur untuk jasad Kakek Pikun....

"Oh...! Sahabatku yang malang. Tak ku-sangka kau telah menemui ajal...."

Terdengar sebuah suara yang di susul berkelebatnya dua sosok tubuh. Sebentar saja kedua sosok itu telah tiba di hadapan Putri Hijau.

Putri Hijau mengangguk pelan. Dua sosok muda-mudi itu segera duduk berlutut di samping mayat Kakek Pikun. Yang sebelah kanan adalah seorang pemuda tampan berambut gondrong tergerai di bahu. Tubuhnya tinggi kekar terbalut pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Sebuah rajahan kecil bergambar ular putih terlihat di dada. Sementara sebuah gelang akar bahar tampak menghias di masing-masing pergelangan tangan. Sedang senjata andalannya yang berupa anak panah terselip di pinggang.

Sosok di samping si pemuda adalah seorang gadis cantik. Usianya tak lebih dari tujuh be-

las tahun. Tubuhnya tinggi ramping dibungkus pakaian indah terbuat dari benang sutera warna merah. Rambutnya yang panjang digelung ke atas dengan hiasan-hiasan permata indah. Sebuah pedang panjang menggantung di pinggang.

"Wahai, sobat-sobatku Siluman Ular Putih dan Ratu Adil! Jangan kalian terbawa arus kesedihan. Sesungguhnya Yang Kuasa memang menginginkan sesuatu yang baik terhadap hambahambanya yang sejati," kata Putri Hijau, lembut.

Dua muda-mudi yang memang Siluman Ular Putih dan Ratu Adil memalingkan kepala ke samping, memandang Putri Hijau tak mengerti.

"Kebaikan yang sesungguhnya diinginkan Yang Kuasa memang sulit dimengerti apabila hati masih terbelenggu. Lepaskanlah belenggu itu, baru kalian mengerti apa hakekat kehidupan yang sebenarnya," lanjut Putri Hijau.

Siluman Ular Putih dan Ratu Adil mengumam tak jelas. Bukan saja tak mengerti dengan apa yang diucapkan Putri Hijau, melainkan juga heran melihat sosok Putri Hijau yang kini menjadi seorang perempuan cantik berusia kira-kira tiga puluh lima tahun.

"Apakah kau Putri Hijau?" tanya Siluman Ular Putih dan Ratu Adil hampir berbarengan.

Putri Hijau tersenyum.

"Kalian sudah bertemu denganku, kenapa bisa lupa?"

"Aku tidak lupa. Tapi, bukankah beberapa hari lalu kau berwujud seorang gadis muda? Kenapa hari ini...?"

Siluman Ular Putih memperhatikan sosok Putri Hijau dengan seksama. Perempuan cantik itu sebenarnya memang Putri Hijau yang pernah ditemui beberapa hari lalu. Cuma yang membuat Siluman Ular Putih dan Ratu Adil tak mengerti, adalah perubahan yang begitu cepat atas perempuan itu. Mereka memang tak tahu kalau Putri Hijau memiliki ilmu yang membuat keadaan tubuhnya berubah-ubah, sesuai tanggal bulan.

"Sudahlah! Jangan pikirkan hal itu!" sergah Putri Hijau.

Kendati Putri Hijau bilang begitu, Siluman Ular Putih tetap saja memandang takjub. Tapi diam-diam otaknya terus berpikir keras, terutama tentang cerita Eyang Begawan Kamasetyo mengenai seorang perempuan yang mempunyai ilmu aneh.

"Hm...! Sekarang aku baru percaya. Ternyata ucapan eyangku di Gunung Bucu memang benar. Kau memang memiliki satu ilmu langka yang mampu merubah dirimu sesuai perhitungan tanggal bulan...!" gumam Siluman Ular Putih.

"Benarkah? Lalu ilmu apakah itu?" tanya Ratu Adil terkejut, entah ditujukan pada siapa.

"Satu pujian yang agak berlebihan. Tak apalah," ujar Putri Hijau dengan senyum. "Sekarang kalian berdua mau membantu aku kan?"

"Tentu. Asal aku sanggup, pasti akan kubantu," sahut Siluman Ular Putih dan Ratu Adil bersemangat.

"Kalian tentu sanggup. Aku hanya minta kalian membantuku untuk menguburkan mayat

Kakek Pikun."

"Dengan senang hati kami pasti akan membantumu, Putri Hijau. Tapi, bisakah kau menceritakan siapa yang telah mencelakakan Kakek Pikun?" tanya Siluman Ular Putih.

"Lelaki tinggi besar berjudul Gembong Kenjeran."

"Gembong Kenjeran?"

Putri Hijau mengangguk pelan.

"Kakek Pikun sempat mengatakan, kalau Gembong Kenjeran bermaksud memaksanya untuk mencari Penyair Sinting dan kau, Siluman Ular Putih. Ketika permintaan itu ditolak, Gembong Kenjeran marah. Maka, Kakek Pikunlah yang menjadi sasaran kemarahannya."

"Gembong Kenjeran...!" desis Siluman Ular Putih menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Demikian juga Ratu Adil.

"Kita harus membalaskan sakit hati Kakek Pikun, Soma!" timpal Ratu Adil.

"Tentu. Angkara murka harus dibasmi dari muka bumi ini."

"Sudahlah. Ayo, cepat bantu aku membantu menguburkan mayat Kakek Pikun!" tukas Putri Hijau.

2

Srakk!

"Heh...?!"

Baru saja mayat Kakek Pikun selesai dikuburkan, Putri Hijau, Siluman Ular Putih, dan Ratu Adil terkejut oleh sebuah suara mencurigakan. Mereka saling berpandangan sebentar. Dari sinar mata masing-masing terdapat dugaan kalau di sekitar tempat itu ada seseorang yang tengah mengawasi.

"Hup!"

Tanpa membuang waktu, Putri Hijau berkelebat ke arah datangnya suara ranting pohon yang terinjak seseorang. Gerakannya diikuti Siluman Ular Putih dan Ratu Adil.

Begitu cepat mereka berkelebat, sehingga tak lama kemudian telah terlihat sesosok bayangan berjubah biru kedodoran sampai lutut tengah berkelebat ke timur di kejauhan sana. Putri Hijau beserta Siluman Ular Putih dan Ratu Adil segera menambah kecepatan lesatan tubuh mereka.

Dengan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi, ketiga orang itu kini sudah berada dua puluh tombak di belakang sosok bayangan berjubah biru.

"Wahai, Sobatku! Tunggu!" teriak Putri Hijau nyaring.

Sosok bayangan biru itu menghentikan larinya. Tubuhnya langsung berbalik. Mulutnya berkemik-kemik, entah mengumumkan apa.

Namun menilik kerut-kerut wajahnya yang dipenuhi tonjolan daging hidup, sosok yang ternyata seorang kakek berjubah biru itu jelas sedang merasa gelisah sekali.

"Hey...! Dia Peramal Maut!" teriak Siluman Ular Putih.

"Kau benar, Siluman Ular Putih," ujar Putri Hijau.

Tanpa banyak membuang waktu Putri Hijau makin mempercepat larinya. Siluman Ular Putih dan Ratu Adil segera mengikuti. Di sini, rupanya Ratu Adil agak kewalahan mengimbangi ilmu meringankan tubuh Siluman Ular Putih dan Putri Hijau. Maka tak heran kalau murid Ratu Alit dari Nusa Kambangan itu tertinggal di belakang.

"Tahan langkahmu, Peramal Maut!" bentak Siluman Ular Putih, langsung membuat lompatan bersama Putri Hijau. Mereka melewati kepala lelaki tua yang ternyata Peramal Maut. Setelah berputaran dua kali di udara, mereka mendarat mantap di hadapan tokoh sesat itu.

Peramal Maut menggeram kesal. Padahal tadi ilmu meringankan tubuhnya telah dikerahkan dengan kekuatan penuh. Namun, masih juga terkejar. Mungkin juga ini disebabkan tubuhnya yang keracunan akibat tipu muslihat Gembong Kenjeran untuk menelan obat pemberiannya. (Untuk mengetahui hal ini, silakan baca episode : "Wasiat Kematian").

"Mengapa kalian menghadang langkahku, hah?!" bentak Peramal Maut gusar.

"Hey...?! Akulah yang mestinya bertanya,

mengapa kau mengawasi kami tadi?!" bentak Putri Hijau.

"Hm...! Jangan salah paham, Putri Hijau! Aku tidak mengawasi kalian. Aku cuma kebetulan lewat di hutan itu. Apa itu salah?" balas Peramal Maut seraya bertolak pinggang.

"Mendengar ucapanmu, sepertinya kau orang baik-baik, Peramal Maut. Tapi kalau menilik sepak terjangmu, bukan mustahil kau memiliki maksud jahat," sindir Putri Hijau.

"Benar. Tidak ada salahnya kalau kita menanyainya, Putri Hijau," sambar Ratu Adil yang baru saja sampai di tempat itu.

Peramal Maut mendengus. Ekor matanya sempat melirik sengit ke arah gadis bernama asli Yustika itu. Kalau saja tak ada Siluman Ular Putih dan Putri Hijau, tentu sudah dilabraknya gadis itu.

"Gadis bengal! Jaga mulutmu! Siapa sudi mendengar ucapanmu, he?!" bentak Peramal Maut.

"Kau tampaknya ketakutan, Peramal Maut. Hanya orang-orang yang bermaksud tak baik sajalah yang merasa ketakutan. Kalau tidak, kenapa merasa gusar?"

"Aku tidak bermaksud jahat. Siapa bilang begitu?"

"Sudahlah! Jangan ngotot seperti itu! Katakan saja kalau kau memang sedang mengawasi kami!" sergah Siluman Ular Putih.

"Berapa kali aku harus mengatakannya pada kalian? Aku tidak mematai-matai kalian.

Sekarang, minggir! Jangan halangi langkahku!"

Peramal Maut mengibaskan tangannya kasar. Namun baru saja hendak berkelebat kembali, Putri Hijau dan Siluman Ular Putih tetap tak beranjak dengan tangan menjulur, seolah hendak menahan langkah Peramal Maut.

"Kalian ini sebenarnya mau apa, he?! Apa kalian sengaja ingin mencari penyakit?!" dengus Peramal Maut, tak suka.

"Sabar, wahai sobatku Peramal Maut! Jangan keburu terbawa amarah! Kami sebenarnya hanya ingin bertanya, benarkah kau tidak sedang mengawasi kami?" ujar Putri Hijau, kalem.

"Tidak! Apa telinga kalian budek, hingga aku harus mengulangnya berkali-kali?"

"Baik. Kalau begitu, kau boleh meneruskan langkahmu!" ujar Putri Hijau.

Peramal Maut mendengus geram. Dari pancaran matanya jelas harga dirinya tidak rela diperlakukan seperti itu. Namun untuk melabrak, ia tak punya keberanian. Maka meski hatinya tersulut amarah, tubuhnya segera berkelebat meninggalkan tempat itu setelah Putri Hijau dan Siluman Ular Putih bergeser ke samping untuk memberi jalan.

"Kenapa kau biarkan Peramal Maut pergi?" tanya Siluman Ular Putih, sepeninggal Peramal Maut dari tempat itu.

Putri Hijau tersenyum.

"Memang sengaja aku melepaskannya. Tapi terus terang, bukannya aku tak mencurigainya. Sebab aku sudah tahu, siapa Peramal Maut. Aku

yakin pasti ia bermaksud tak baik."

"Kalau begitu, kenapa tidak kita ikuti saja?" kejar Siluman Ular Putih.

"Aku memang ingin mengikutinya. Cuma terus terang, aku sungkan kalau harus melakukan perjalanan bersama kalian."

"Kenapa harus sungkan?" tanya Ratu Adil.

"Tanyakan saja pada kawanmu yang gondrong itu. Kulihat dari tadi, ia memperhatikanmu terus," ujar Putri Hijau seraya menuding ke arah Siluman Ular Putih.

"Ada apa dengan kau. Soma? Apa yang kau lakukan hingga orang tua itu merasa sungkan pada kita?" tanya Ratu Adil.

"Lho? Mana aku tahu? Aku kan tidak melakukan apa-apa kepadamu, kan?"

"Iya. Tapi, kenapa ia mencurigaimu?"

"Kenapa menyalahkanku? Tanyakan saja pada..., eh! Mana Putri Hijau itu?"

Soma celingukkan ke sana kemari. Namun, sosok Putri Hijau sudah tak berada di tempat itu.

"Nah...! Kau lihat sendiri, kan! Kalau ia memang sengaja membuat kita bertengkar. Ayo, kita ikuti Peramal Maut! Terus terang, aku mencurigainya," sambung Siluman Ular Putih.

Ratu Adil memberengut, tak puas mendengar jawaban Siluman Ular Putih. Namun manakala melihat Soma berkelebat meninggalkan tempat itu, gadis ini segera menyusul.

* * *

Peramal Maut terus berkelebat cepat ke timur. Sosoknya yang terbalut jubah biru besar berkelebat cepat di antara kerapatan pohon. Dan di sebuah kawasan hutan lebat, langkahnya pun dihentikan.

Sejenak lelaki tua ini mengedarkan pandangan ke sekeliling, namun tidak menemukan apa-apa. Hanya pohon-pohon besar yang menjulang tinggi ke angkasa yang terlihat. Selebihnya, semak-semak belukar yang meranggas di sana-sini.

"Gembong Kenjeran! Aku datang menemuimu!" teriak Peramal Maut, nyaring. Suaranya yang berat kasar terdengar bergema memecah kesunyian hutan lebat yang menjadi tempat persembunyian Gembong Kenjeran.

Tak ada sahutan.

Peramal Maut menunggu beberapa saat, tapi tetap tak ada tanda-tanda kalau orang yang dipanggil akan keluar dari tempat pensembunyian. Untung saja lelaki tua ini tak cepat putus asa.

"Gembong Kenjeran! Keluarlah kau! Aku ingin menemuimu. Ada sesuatu yang ingin kulasorkan padamu!" ulang Peramal Maut.

Suara berat Peramal Maut kembali bergema memenuhi hutan. Dan kali ini, terdengar suara bergelak di kejauhan sana. Peramal Maut celingukkan ke sana kemari, namun tetap tak berani bergeming dari tempatnya berdiri.

Dan belum juga gaung suara itu hilang, dua sosok bayangan tengah berkelebat cepat dari

utara mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang cukup tinggi! Buktinya hanya dalam beberapa kekebatan saja, dua sosok bayangan itu telah berdiri tegak di hadapan Peramal Maut.

Berdiri di sebelah kanan adalah seorang laki-laki berperangai kasar. Rambutnya awut-awutan tak terawat. Sepasang matanya mencorong garang dengan garis-garis wajah menyiratkan kekejian. Tubuhnya yang tinggi besar memakai baju jubah warna kuning.

Di sebelah si lelaki adalah seorang perempuan cantik. Tubuhnya tak terlalu tinggi dibungkus pakaian ketat yang juga berwarna kuning, menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya yang padat menggairahkan. Pinggulnya bergerak turun naik dan meliuk-liuk saat berjalan. Sedang rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas.

"Gembong Kenjeran...!" desis Peramal Maut.

Sosok laki-laki berperangai kasar yang dipanggil Gembong Kenjeran hanya mengangguk-angguk.

"Kabar apa yang ingin kau sampaikan, Peramal Maut?" tanya Gembong Kenjeran langsung.

"Cepat katakan kalau kau sudah mendapat keterangan mengenai Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting!" sela perempuan cantik di samping Gembong Kenjeran yang tak lain Dewi Bunga Bangkai, membentak.

"Aku memang ingin mengatakannya," sahut Peramal Maut jengkel.

"Katakanlah! Kenapa buang-buang wak-

tu?!" ujar Dewi Bunga Bangkai, ketus.

Peramal Maut mendengus. Ia tak sudi bicara pada Dewi Bunga Bangkai. Kepalanya cepat berpaling ke arah Gembong Kenjeran. Kalau saja tak ada Gembong Kenjeran, ingin rasanya ia memberi pelajaran pada murid Ratu Bangkai dari Lembah Selaksa Kematian itu.

"Katakan apa yang ingin kau laporkan, Peramal Maut!" bentak Gembong Kenjeran.

"Baik," Peramal Maut menelan ludahnya sebentar. "Aku.... Aku baru saja bertemu Siluman Ular Putih...."

"Di mana dia sekarang?" kejar Gembong Kenjeran bersemangat. Matanya yang nyalang terlihat makin liar.

"Dia.... Dia ada di sana. Tak jauh dari Hutan Kenjeran ini!" jelas Peramal Maut seraya menuding ke gerumbulan hutan di sampingnya.

"Hm...! Bagus. Kalau begitu, aku akan ke sana."

"Tunggu!" kata Peramal Maut menahan langkah Gembong Kenjeran.

"Apa lagi yang akan kau laporkan, Peramal Maut?"

"Aku tidak ingin melaporkan apa-apa. Aku hanya ingin menagih janjimu."

"Janji? Janji apa?"

Peramal Maut menggeram kesal. "Kau bilang akan memberikan aku obat penawar racun bila aku sudah mendapat keterangan mengenai Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting."

"Benar! Tapi apa kau juga membawa lapo-

ran mengenai Penyair Sinting?"

"Be..., belum."

"Kalau begitu, kenapa berani meminta obat penawar racun kalau kau sendiri belum menyelesaikan tugasmu?!"

"Karena.... Karena aku tak ingin mati sebelum aku mendapat keterangan mengenai Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting. Sebab, Penyair Sinting adalah seorang tokoh sakti yang jarang sekali menampakkan diri di dunia persilatan. Untuk itulah, aku meminta obat penawar racun yang kau janjikan."

"Laksanakan tugasmu, baru kau berhak meminta obat penawar racun itu!" tandas Dewi Bunga Bangkai, menjengkelkan.

"Benar! Kau harus menyelesaikan tugas yang kuberikan, baru boleh meminta obat penawar racun," timpal Gembong Kenjeran. "Ayo, Dewi! Kita cari jahanam kecil yang bergelar Siluman Ular Putih!"

"Ayo, Kang," sahut Dewi Bunga Bangkai yang kini telah menjadi kekasih Gembong Kenjeran, bersemangat.

Tanpa membuang-buang waktu, Gembong Kenjeran dan Dewi Bunga Bangkai segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Hanya dalam beberapa kekebatan saja sosok mereka telah menghilang di balik kerimbunan hutan depan sana.

Peramal Maut yang ditinggal seorang diri jadi menggeram penuh kemarahan. Saking kesalnya, kakinya dibantingkan kuat-kuat. Seketika

tanah bekas pijakan kakinya terbongkar lebar. Tanah berpasir di tempat itu membubung tinggi memenuhi tempat itu. Ketika keadaan kembali tenang, ternyata sosoknya tak tampak lagi di tempat itu.

3

Tak seperti biasanya, matahari siang ini begitu garang memanggang apa saja yang ada di muka bumi. Tanah pecah di sana sini. Debu-debu beterbangan, berputar-putar terbawa hembasan angin kering. Ranting-ranting pohon pun berderak dengan daun-daunnya yang berguguran, lalu terbang tertiup angin.

Dalam terpaan angin kencang siang, seorang kakek berpakaian putih bersih tengah melenggang santai di jalan setapak. Tangan kanannya memegang lonceng kecil yang terus digerakkan, sehingga menimbulkan suara berisik.

Klenting! Klenting!

Tampaknya, si kakek seperti melenggang biasa. Namun hebatnya, hanya menutulkan kaki seenaknya, sosoknya telah berkelebat di kejauhan.

Sesampainya di ujung hutan, kakek renta ini menghentikan langkahnya. Sepasang matanya yang bersinar terang sejenak memperhatikan sekeliling. Lalu kepalanya mendongak. Manakala

angin bertiup kencang, rambutnya yang awut-awutan tersibak menampakkan wajahnya yang tua penuh keriput. Pakaian putih-putihnya berki-bar-kibar.

Si kakek renta seperti tak mempedulikan saat debu-debu dan daun-daun kering menampar-nampar tubuh ketika tertiup angin kencang. Perhatiannya terus tertuju pada awan yang bera-rak di angkasa sambil sesekali menggeleng-geleng.

Puas menikmati angkasa raya, kakek renta ini kembali menggerak-gerakkan lonceng kecil di tangan. Langkahnya kembali gontai menyusuri jalan setapak itu.

Klinting! Klinting!

Suara berisik dari lonceng kecil di tangan si kakek kembali mengusik ketenangan hutan. Bahkan tanpa mempedulikan keadaan sekitar, mulai dibacakannya bait-bait syair.

*Sungguh, aku merasa bingung
Melihat sipandir yang dungu
Keduniaan, hanya sepercik nikmat
Tetapi, mereka mengejar dengan semangat
Padahal, mereka hanya dipermainkan
Semua heran, semua jadi bingung.
Mereka berdusta
Mendustakan ucapan dengan perbuatan
Dan, kata-kata terbaik
Hanya ucapan yang tak didustakan*

Kakek renta itu terus membacakan bait-bait syairnya. Suaranya yang nyaring ditingkahi suara bergemelinting dari loncengnya terdengar saling sahut. Seolah-olah dengan cara itu, ia ingin mengabarkan bait-bait syairnya pada segenap penghuni mayapada.

"Tahan langkahmu, Penyair Sinting!"

Tiba-tiba terdengar bentakan kasar, membuat lelaki tua yang ternyata Penyair Sinting menghentikan langkah. Sedikit pun kepalanya tidak menoleh ke arah datangnya suara. Hanya dari ekor matanya terlihat sesosok kakek renta mengenakan jubah besar telah berdiri di bawah rindangnya sebatang pohon. Tangan kanannya memegang tongkat butut. Tangan kirinya berkacak pinggang. Angkuh sekali gayanya. Dari wajahnya yang dipenuhi tonjolan daging hidup, Penyair Sinting tahu siapa orang yang menahan langkahnya.

"Peramal Maut! Apa keperluanmu hingga menahan langkahku?" tegur Penyair Sinting.

"Aku memang sedang mencarimu, Penyair Sinting! Berhari-hari aku mencarimu, tapi baru kali ini batang hidungmu kutemukan."

"Jangan berbelit-belit! Katakan saja, apa maksudmu menghadang langkahku!" tukas Penyair Sinting.

"Siapa sudi berbelit-belit. Buang-buang waktu saja. Ada seseorang tengah mencarimu."

"Siapa?" Penyair Sinting memutar badannya menghadap ke arah Peramal Maut. Alis matanya sedikit diangkat. Bibirnya pun tersungging

aneh.

"Gembong Kenjeran...."

"Gembong Kenjeran? Hm.... Apakah aku mengenal julukan itu?"

"Kau mengenalnya atau tidak, aku tak mau tahu. Yang jelas Gembong Kenjeran menginginkan nyawa busukmu."

"Begitu...?" Penyair Sinting mengangguk-angguk. Lalu bibirnya menggumam tak jelas. "Sungguh aneh! Tak seharusnya penghuni-penghuni alam mayapada ini bersikap aneh. Seorang Pecinta Sejati tak mungkin bersikap demikian. Mereka hanya menginginkan kasih yang abadi, yang sebenarnya amat diidam-idamkan, melebihi harga sebuah jiwa,..."

"Dasar orang sinting! Ngomongpun tak karuan juntrungannya. Apa begini tingkah orang-orang yang sudah mendekati ajal?" ejek Peramal Maut.

"Bagi Pecinta-pecinta Sejati, ajal adalah sesuatu yang dinantikan. Sebab sudah lama mereka menantikan kekasih mereka. Kenapa kau berkata demikian, Peramal Maut?"

"Ah...! Bicaramu semakin ngawur, Penyair Sinting. Mana aku tahu maksudmu? Sekarang kalau kau punya keberanian, lekas datang ke Hutannya Kenjeran! Seseorang yang bergelar Gembong Kenjeran sudah lama ingin mengirim nyawa busukmu menemui Malaikat Maut. Kau harus datang menemuinya, Penyair Sinting! Selamat tinggal!"

Di akhir kalimatnya, Peramal Maut segera

menutulkan kakinya ke tanah. Lalu tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

Penyair Sinting mengikuti kepergian lelaki tua berwajah buruk itu dengan pandang mata heran. Ketika sosok Peramal Maut menghilang di gerumbulan hutan depan sana, langkahnya kembali diteruskan. Seperti biasa, bibirnya pun melantunkan bait-bait syairnya.

*Jadilah engkau orang yang menyepi
Sendiri dan menyendiri dari pergaulan ha-
layak
Pergi dari mereka mengejar dan mencari
yang hak
Sabarlah
Dengan kesabaran matahari cita-cita, terca-
pai
Ridhalah....*

* * *

"Heran? Bagaimana mungkin kita tak dapat mengejar bayangan Putri Hijau? Sontoloyo! Tak kusangka ilmu meringankan tubuhnya demikian tinggi. Padahal aku telah mengerahkan ilmu lari cepat 'Menjangan Kencono'...", gerutu Siluman Ular Putih kesal. Lalu langkahnya dihentikan di sebuah hutan kecil tak jauh dari Hutan Kenjeran.

Ratu Adil diam tak menyahut. Napasnya memburu karena harus memaksakan diri mengimbangi ilmu meringankan tubuh Siluman Ular

Putih. Namun meski telah mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya sampai puncaknya, tetap saja tak mampu mengimbangi Siluman Ular Putih. Tak heran bila begitu sampai di dekat Siluman Ular Putih badannya merasa lelah sekali.

"Kau lari seperti setan, Soma! Apa kau ingin meninggalkanku? Apa kau tak ingin membantuku mencari ayah kandungku?" sungut Ratu Adil, begitu berada di samping Siluman Ular Putih.

"Jangan salah paham, Yustika! Aku hanya penasaran sekali melihat ilmu meringankan tubuh Putri Hijau. Aku berusaha mengejanya, namun tetap saja tak dapat. Benar-benar mengagumkan kepandaianya."

Ratu Adil batuk-batuk kecil. Tampak sekali sikapnya tak senang melihat Siluman Ular Putih memuji Putri Hijau.

"Ada apa, Yustika?" usik Siluman Ular Putih.

"Tidak ada apa-apa," kelit Yustika alias Ratu Adil.

"Lalu? Kenapa kau cemberut?"

"Aku tidak cemberut," tukas Ratu Adil ketus. "Kalau kau mengagumi wanita cantik itu, apa aku harus melarangmu?"

Siluman Ular Putih melongo. Tak habis pikir melihat perubahan sikap Ratu Adil.

"Yah...! Sekarang aku tahu. Tentu Yustika cemburu...," gumam Siluman Ular Putih dalam hati.

Sejenak Soma memandangi Ratu Adil. Se-

benarnya pemuda ini ingin tertawa terbahak-bahak. Namun ia berusaha menahannya, takut gadis itu marah.

"Jangan cemberut begitu, ah! Masa' kau lupa kalau dia itu sebenarnya seorang nenek tua. Masa' sih aku menyukainya?" sergah Siluman Ular Putih.

Wajah Yustika kontan berubah merah. Malu rasanya kelepasan bicara begitu. Padahal sebelumnya. Soma pernah menjelaskan tentang ilmu yang dimiliki Putri Hijau sehingga membuat wujudnya bisa berubah sesuai peredaran bulan.

"Ah, bodohnya aku! Kenapa aku mesti bicara begitu? Kenapa aku harus menampakkan kecemburuanku?" rutuk Yustika dalam hati.

"Sudahlah! Sebaiknya kita jangan bicara tentang wanita sakti itu lagi. Aku malah jadi tak enak. Nanti kau malah bisa mencemburuiku," goda Siluman Ular Putih.

"Siapa yang cemburu? Aku tidak mencemburuinya! Kalau kau ingin mencintai nenek cantik itu, silakan!" semprot Ratu Adil, berusaha menutupi kedongkolannya.

"Nah...! Betulkan, kau cemburu? Sudah, ah! Ayo, kita lanjutkan perjalanan!"

"Tapi...."

"Apa lagi?"

"Tidak...," sahut Ratu Adil gugup. Pipinya pun kian merah. Buru-buru wajahnya ditundukkan dalam-dalam.

Siluman Ular Putih tersenyum. Senang sekali pemuda ini melihat Ratu Adil jadi salah ting-

kah seperti itu.

"Ayo, kita lanjutkan perjalanan!"

Ratu Adil diam tak menyahut, namun juga tidak menolak manakala Siluman Ular Putih meraih lengannya untuk meninggalkan tempat itu. Di saat mereka bermaksud melanjutkan perjalanan, tiba-tiba....

"Ha ha ha...! Asyik benar kelihatannya. Tak kusangka di hutan sesunyi ini ada sepasang merpati putih bercinta...."

4

Siluman Ular Putih dan Ratu Adil melengkap kaget dengan kepala berpaling ke arah datangnya suara. Ternyata tak jauh di belakang telah berdiri dua sosok manusia. Di sebelah kanan adalah seorang laki-laki kasar bertubuh tinggi besar. Bajunya berupa jubah besar berwarna kuning. Di sebelahnyanya adalah seorang perempuan cantik berusia tiga puluh tahun. Tubuhnya tinggi ramping dibalut pakaian ketat, juga berwarna kuning. Saking ketat pakaiannya, membuat buah dadanya membusung kencang mengundang hasrat bagi siapa saja yang memandang.

"Gembong Kenjeran...!" sebut Siluman Ular Putih mendesis seraya berbalik. Meski mulutnya mendesis, namun pandang matanya tak lepas dari sepasang buah dada yang sesekali bergerak tu-

run naik seiring tarikan napas perempuan berbau kuning itu. Tanpa sadar Soma jadi menelan ludahnya sendiri.

Ratu Adil, buru-buru mencubit lengan pemuda yang bertingkah konyol itu. Siluman Ular Putih menjerit kecil. Namun manakala melihat sepasang mata Ratu Adil yang berkilat-kilat, Soma jadi tersenyum lucu. Tangannya pun segera menggaruk-garuk kepala.

"Bocah gondrong! Kau sudah tahu apa yang kuinginkan?!" bentak Gembong Kenjeran.

"Bagaimana aku tahu kalau kau sendiri belum mengatakan?" tukas Siluman Ular Putih, bersungut-sungut.

Gembong Kenjeran mendengus angkuh.

"Bagus! Kalau begitu, dengarlah! Buka telinga lebar-lebar! Juga kau, Cah Ayu!" desis Gembong Kenjeran, menuding ke arah Ratu Adil. "Kalian dengar! Atas wasiat guruku, Eyang Pamekasan, aku harus membunuh Siluman Ular Putih dan juga seseorang yang bergelar Penyair Sinting. Dan karena Siluman Ular Putih yang menyebabkan kehancuranku, maka dialah yang pertama kali harus mampus di tanganku!"

"Oh... begitu. Jadi, menurutmu aku ini manusia pembawa sial yang telah membuat urusanmu jadi kacau? Kemudian atas dasar itukah kau menuntut pertanggungjawaban padaku? Atau justru atas bujukan gurumu, Eyang Pamekasan itu?"

"Walaupun guruku tak memerintah, aku tetap akan membunuh, Siluman Ular Putih!"

"Wah...! Kalau begitu, memang kau sendiri yang sengaja cari penyakit, Gembong Kenjeran."

"Terserah kau mau ngomong apa! Yang jelas, nyawamu hari ini berada dalam genggaman tanganku."

"Kau benar, Kang. Bocah gondrong itu memang patut mampus di tanganmu. Tapi kalau tak keberatan, boleh kan bila aku tidur barang satu dua malam dengan bocah gondrong itu?" timpal Dewi Bunga Bangkai genit, seraya mengerling nakal pada Siluman Ular Putih.

"Kau jangan macam-macam, Dewi! Apa kau tak puas denganku?!" hardik Gembong Kenjeran.

"Sebenarnya bukan itu maksudku, Kang. Aku hanya main-main."

"Sudahlah!" Gembong Kenjeran mengibaskan tangan.

Kemudian selangkah demi selangkah lelaki ini maju ke depan. Sementara Dewi Bunga Bangkai mengekor di belakangnya.

"Bocah gondrong! Ajalmu sudah dekat. Bersiap-siaplah menerima kematianmu hari ini!" kata Gembong Kenjeran sarat ancaman.

"Oh, ya? Jadi kau bersungguh-sungguh?" tukas Siluman Ular Putih melecehkan.

"Jangan banyak bacot! Hayo, hadapi aku!" putus Gembong Kenjeran seraya mengibaskan tangan kepada Dewi Bunga Bangkai yang disambut senyum keji.

"Ayo, Cah Ayu! Nasibmupun tak akan jauh berbeda dengan kekasihmu itu!" ejek Dewi Bunga Bangkai pada Yustika.

"Perempuan genit! Jaga bicaramu!" sentak Ratu Adil.

"Dewi...! Jangan menurunkan tangan maut pada gadis itu! Aku masih menginginkannya," teriak Gembong Kenjeran, mengingatkan.

"Hik hik hik...! Rupanya kau tertarik juga pada gadis ini, Kakang Gembong Kenjeran."

Gembong Kenjeran menggeletukkan gerahamnya kesal. Kilatan sepasang matanya yang memerah sempat melirik tubuh Ratu Adil, lalu menelan ludahnya beberapa kali.

"Gembong Kenjeran! Sewaktu kukalahkan dulu, kukira kau sudah bertobat. Eh, tidak tahunya malah kembali membuat onar. Bukan main! Tentunya kau kini memiliki ilmu hebat yang kau pelajari dari Eyang Pamekasan!" okeh Siluman Ular Putih, kali ini tak berani memandang ringan lagi. Kalau sampai berani mencari dirinya dan Penyair Sinting, bukan mustahil Gembong Kenjeran telah mewarisi ilmu-ilmu tinggi dari Eyang Pamekasan.

"Itu tidak kupungkiri, Siluman Ular Putih! Aku memang berguru dengan Eyang Pamekasan. Dan aku pulalah yang sebenarnya menginginkan nyawa busukmu. Sekarang, aku tak segan-segan lagi mengirimmu pada malaikat maut. Hea!"

Dibarengi teriaknya, Gembong Kenjeran segera menyerang Siluman Ular Putih. Kedua telapak tangannya didorongkan ke depan. Gerakannya pelan saja, seperti orang bermalas-malasan. Namun pada saat bersamaan....

Bed!

"Heh?! Hup...!"

Siluman Ular Putih langsung merasakan hantaman angin kencang yang luar biasa hebatnya! Hingga jika saja tidak cepat menghindar dengan membuang tubuh ke samping, niscaya akan terbanting keras ke tanah. Karena hembusan angin itu secara mendadak telah berputar-putar membentuk satu pusaran angin hebat luar biasa!

Belum juga Siluman Ular Putih bangkit berdiri, tiba-tiba gulungan pusaran angin dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran kembali menggebrak. Suaranya menggemuruh disertai hawa panas luar biasa!

"Edan! Jadi benar. Rupanya Gembong Kenjeran telah mewarisi ilmu-ilmu tingkat tinggi Eyang Pamekasan. Aku harus berhati-hati.... Hup...!"

Siluman Ular Putih melenting tinggi ke udara. Begitu mendarat. Soma bermaksud membalas serangan. Namun belum sempat mewujudkan niat, hatinya jadi tercekak. Karena saat itu juga, pusaran angin dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran kembali melabrak ke arahnya! Bahkan dengan kekuatan yang lebih dahsyat!

"Sontoloyo!" maki Siluman Ular Putih, seraya menghantamkan kedua telapak tangan ke depan disertai pengerahan tenaga dalam cukup tinggi.

Werrr! Werrr!

Dua rangkum angin keras yang disertai hawa dingin bukan kepalang seketika melesat da-

ri kedua telapak tangan Siluman Ular Putih.

Besss!

Tak terdengar suara berarti akibat bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi barusan. Namun hebatnya, tubuh Siluman Ular Putih dan Gembong Kenjeran sama-sama tergetar hebat. Di kejam lain, tubuh masing-masing telah terjajar mundur dalam keadaan limbung.

Pusaran-pusaran angin dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih dan Gembong Kenjeran sama-sama ambyar, membubung tinggi ke udara dan lenyap. Sedang kesiuran-kesiuran hawa panas dan dingin langsung membuat tempat pertarungan porak poranda. Ranting-ranting pohon hangus terbakar! Sebagian lainnya berubah kusam!

Gembong Kenjeran tertawa bergelak. Puas sekali hatinya melihat hasil serangannya kali ini. Meski tubuhnya sempat terpelanting, namun cepat dapat menguasai keseimbangan tubuhnya.

Lain halnya dengan Siluman Ular Putih. Pemuda itu kontan jatuh terduduk di tanah. Parasnya pias dengan napas memburu! Soma segera melompat bangun. Dan kini paras murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tampak menegang, pertanda mulai diamuk hawa amarah!

"Ha ha ha...! Tak tahunya kepandaianmu hanya segini, Siluman Ular Putih. Bagaimana mungkin kau dapat mengalahkanku?" ejek Gembong Kenjeran,

Siluman Ular Putih menggeram penuh kemarahan. Kedua telapak tangannya pun telah be-

rubah menjadi putih terang, pertanda mulai mengarahkan pukulan andalan 'Tenaga Inti Bumi'.

"Keluarkanlah semua kepandaianmu, Siluman Ular Putih! Kau tetap tidak akan mampu mengalahkanku!"

Tak henti-hentinya Gembong Kenjeran mengejek. Dan diam-diam telah pula dihimpunnya tenaga dalam tinggi untuk mengarahkan pukulan andalan 'Pelebur Bumi'. Maka seketika kedua telapak tangannya telah berubah menjadi hitam!

"Pukulan 'Pelebur Bumi'...!" desis Siluman Ular Putih.

Mendengar desisan Siluman Ular Putih, Gembong Kenjeran malah kian melipatgandakan tawa. Kedua telapak tangannya telah berubah jadi hitam digerak-gerakkan sedemikian rupa seolah pamer pada Siluman Ular Putih, lalu dengan serta-merta disentakkan ke depan.

"Hea!"

Di akhir teriakannya yang nyaring, dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran melesat dua larik sinar hitam legam yang disertai hawa panas luar biasa.

Siluman Ular Putih tak mau ketinggalan. Begitu melihat datangnya serangan, kedua telapak tangannya segera didorong ke depan, melepaskan dua larik sinar putih terang yang langsung meluruk cepat ke depan. Dan....

Blammm! Blammm!

Empat larik sinar berwarna putih dan hitam itu langsung beradu di udara, menghasilkan

ledakan hebat. Bahkan bumi sampai bergetar lak-sana diguncang prahara!

Tubuh Siluman Ular Putih dan Gembong Kenjeran sama-sama terpentak ke belakang dengan wajah pucat pasi. Untuk sesaat mereka tetap diam di tempat masing-masing. Namun di kejap kemudian, mereka kembali melompat bangun siap melakukan pertarungan kembali.

Sementara pertarungan di tempat lain pun tak kalah sengit dibanding pertarungan Siluman Ular Putih dan Gembong Kenjeran. Meski Ratu Adil masih berusia muda, ternyata mampu mengimbangi serangan-serangan Dewi Bunga Bangkai. Bahkan tak jarang serangan-serangan baliknya sempat membuat murid Ratu Bangkai dari Lembah Selaksa Kematian pontang panting.

"Bedebah! Kau akan menyesal seumur hidupmu, Gadis Keparat! Aku, Dewi Bunga Bangkai tak pernah melepaskan musuhku begitu saja sebelum ada yang modar!" geram Dewi Bunga Bangkai penuh kemarahan.

"Jangan banyak omong! Aku sudah kebal dengan segala macam ancaman kosong. Lakukan saja kalau bisa!" tantang Ratu Adil sengit.

"Setan!" maki Dewi Bunga Bangkai mengkalap bukan main.

Seketika murid Ratu Bangkai dari Lembah Selaksa Kematian itu meraup bunga-bunga bangkai yang berwarna kuning dari kantung bajunya. Lalu dengan tenaga dalam penuh, segera dilontarkannya senjata-senjata andalan itu ke arah Ratu Adil.

Werrrr! Werrrr!

Lima buah bunga bangkai langsung mele-sat cepat ke depan laksana kumbang kuning yang siap memangsa. Suara lesatan itu pun disertai angin berkesiuran berhawa busuk bukan kepa-lang!

Sratttt!

Ratu Adil cepat meloloskan pedang dan se-gera memutar-mutar cepat memapak serangan.

Tak! Tak! Tak!

Lima kali murid Ratu Alit dari Nusa Kam-bangan memutar pedang di tangan, membuat li-ma buah bunga bangkai yang menyerang dirinya luruh ke tanah. Saat itu juga, tanah rerumputan hangus terbakar mengepulkan asap tipis keku-ningan begitu terkena bunga-bunga bangkai yang beracun ganas.

Cesss! Cesss!

Ratu Adil menggeleng-gelengkan kepalanya ngeri. Seumur hidupnya baru kali ini melihat ke-hebatan bunga bangkai yang mampu meracuni rerumputan maupun apa saja yang terkena.

"Perempuan keji! Senjatamu beracun. Ha-timu pun pasti beracun. Alangkah menyesalnya ibumu melahirkanmu di muka bumi ini," ejek Ra-tu Adil sengit.

Dewi Bunga Bangkai tidak menyahut. Amarahnya kian berkobar hingga ubun-ubun. Tak ada keinginan lain kecuali membunuh Ratu Adil secepatnya. Maka tanpa banyak membuang waktu kembali diterjangnya Ratu Adil dengan ga-nas. Tidak tanggung-tanggung! Begitu bunga-

bunga bangkainya dilontarkan segera pula kedua telapak tangannya didorong ke depan.

Werrr! Werrr! Werrr!

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main serangan-serangan Dewi Bunga Bangkai kali ini. Lima buah sinar kuning yang disertai dua larik sinar berwarna kuning kontan melesat ke depan. Hebatnya lagi, seputar tempat pertarungan pun menjadi dingin bukan main!

Ratu Adil tidak mau menganggap ringan serangan-serangan yang datangnya laksana air hujan. Segera tubuhnya meloncat ke udara, hingga serangan-serangan Dewi Bunga Bangkai terus melabrak ke belakang. Dan....

Tep! Tep!

Brakkk!

Dua batang pohon di belakang Ratu Adil tadi langsung tumbang. Suaranya menggemuruh, sebelum akhirnya terbanting keras. Pada bagian-bagian batangnya yang terkena sambaran-sambaran pukulan Dewi Bunga Bangkai maupun bunga-bunga bangkai berlubang-lubang dan mengumpulkan asap tipis kekuningan!

"Bajingan! Bagaimanapun juga tak mungkin kau lolos dari tangan mautku! Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, Dewi Bunga Bangkai segera melepas pukulan andalan 'Memetik Bunga Mengirim Racun' setelah menghentakkan kedua telapaknya. Seketika kembali meluruk dua larik sinar kuning yang disertai hawa dingin bukan kepalang siap melabrak tubuh

Ratu Adil.

Wesss! Wesss!

Melihat datangnya serangan, Ratu Adil segera bertindak. Kini pukulan andalan 'Cakar Naga Samudera' tak segan-segan lagi untuk dikerahkan. Begitu tenaga dalamnya disalurkan, kedua telapak tangannya pun telah berubah menjadi biru. Lalu disertai teriakan membelah angkasa, jari-jari tangannya segera digurat-guratkan ke udara.

Cesss! Cesss!

Terdengar suara mencicit ketika jari-jari tangan Ratu Adil menggurat-gurat di udara yang disusul melesatnya sepuluh larik sinar biru langsung menghantam sinar-sinar kuning milik Dewi Bunga Bangkai. Hingga akhirnya....

Bummm! Bummm!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam yang terjadi barusan. Bersamaan dengan itu, dua larik sinar kuning berkilauan dari telapak tangan Dewi Bunga Bangkai ambyar berpencar, menghantam apa saja yang ada di sekitar tempat pertarungan! Demikian juga kesepuluh larik sinar biru dari jari-jari tangan Ratu Adil. Bahkan pengaruh dari bentrokan itu membuat ranting ranting pohon di sekitarnya terbakar!

Sementara Dewi Bunga Bangkai terpental jauh ke belakang bak layangan putus talinya. Tubuhnya berputar-putar sebentar sebelum akhirnya menabrak batang pohon di belakangnya.

Brakkk!

"Uhhh...!"

Dewi Bunga Bangkai mengeluh tertahan.

Perlahan-lahan tubuhnya luruh ke tanah dengan napas tersengal. Parasnya yang cantik pun tampak pucat pasi, seolah tengah menahan hawa panas yang tengah mengaduk-aduk isi dalam dada!

"Hoeeeeekh!"

Dewi Bunga Bangkai menyemburkan darah segar dari mulutnya. Ia megap-megap sebentar, lalu terkulai ke tanah!

Sementara tubuh Ratu Adil pun tak luput dari musibah. Seperti yang dialami Dewi Bunga Bangkai, tubuh gadis itu terlempar jauh ke belakang. Namun di saat melayang di udara, sebuah bayangan melesat cepat dan langsung menyambar tubuhnya. Saat itu pula Ratu Adil merasakan punggungnya ditotok dua kali hingga kaku tak dapat digerakkan.

"Ha ha ha...! Sudah kuduga. Kau memang gadis hebat. Aku senang sekali melihatmu. Tapi aku akan lebih senang bila kau pun hebat di atas ranjang! Ha ha ha...!"

5

"Gembong Kenjeran! Lepaskan gadis itu!"

Tak dapat dibayangkan betapa murkanya Siluman Ular Putih melihat Gembong Kenjeran tahu-tahu sudah menguasai tubuh Ratu Adil yang kini dalam keadaan tertotok. Soma memang tak menyangka sedikit pun kalau Gembong Ken-

jeran akan bertindak demikian cepat ketika mereka bertarung hebat.

"Beginikah caramu memperdayai seorang gadis, Manusia Pengecut?!" hardik Ratu Adil.

"Untuk mewujudkan keinginan, apa pun akan kulakukan. Masa bodoh dibilang pengecut atau tidak. Yang jelas, sebentar lagi aku bisa menikmati kehangatanmu. Tapi, aku tak ingin ada orang lain mengganggu kesenanganku. Maka terpaksa aku harus menyingkirkan bocah gondrong itu!" tuding Gembong Kenjeran ke arah Siluman Ular Putih.

"Lepaskan gadis itu, Gembong Kenjeran!" teriak Siluman Ular Putih, tak berkutik di tempatnya.

Sebenarnya bisa saja Soma menyerang Gembong Kenjeran. Namun, pemuda ini takut kalau lelaki telengas ini akan menurunkan tangan maut pada Ratu Adil.

"Sayang sekali aku tak sudi menuruti perintahmu, Bocah Gondrong," sahut Gembong Kenjeran. Jelas sekali kalau nadanya melecehkan.

Lelaki tinggi besar itu lantas melangkah mendekati tempat yang aman. Diletakkannya tubuh Ratu Adil, kemudian kembali menghadapi Siluman Ular Putih.

Pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo ini tahu kalau tokoh sesat dari Hutan Kenjeran itu tidak main-main dengan ancamannya. Meski demikian, Siluman Ular Putih dapat menghela napas lega. Bagaimanapun juga, kesempatan untuk menyelamatkan Ratu Adil masih ada asalkan

Gembong Kenjeran dikalahkan terlebih dulu.

Berpikir sampai di sini, Siluman Ular Putih segera menyerang Gembong Kenjeran. Tidak tanggung-tanggung segera dikeluarkannya jurus andalan 'Terjangan Maut Ular Putih'.

"Hea! Hea!"

Bersama teriakannya yang nyaring, tubuh Siluman Ular Putih telah berkelebat cepat ke depan. Kedua telapak tangannya yang membentuk dua kepala ular siap mematuk beberapa bagian tubuh mematikan Gembong Kenjeran.

Gembong Kenjeran tersenyum meremehkan. Sedikit pun hatinya tidak gentar menghadapi serangan-serangan Siluman Ular Putih. Dan sekali ujung jubahnya dikebutkan, seketika serangkum angin kencang telah memapak serangan Siluman Ular Putih.

Bed!

Weeer...!

Sesaat serangan Siluman Ular Putih tertahan di udara. Dan kesempatan ini digunakan lawan untuk balik menyerang. Begitu tubuhnya berkelebat, tangan Gembong Kenjeran yang terkepal erat tiba-tiba telah menghentak dada Siluman Ular Putih.

Wuttt! Wuttt!

Siluman Ular Putih terkesiap kaget. Sungguh tidak disangka akan mendapat serangan demikian mendadak. Tapi sebagai pendekar kawakan, Siluman Ular Putih cepat mengambil keputusan. Tubuhnya segera berkelit ke samping dengan patukan-patukan tangan menyelinap ke tu-

buh Gembong Kenjeran.

Sejenak Gembong Kenjeran terperangah kaget, namun cepat menyadari kalau tubuhnya akan dijadikan sasaran. Maka segera kakinya menutul tanah, lalu melenting tinggi ke udara. Di udara, Gembong Kenjeran membuat putaran beberapa kali. Dan dengan gerakan mengagumkan, tubuhnya menekik turun dengan tangan bergerak menjotos.

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Telak sekali bogem mentah Gembong Kenjeran mendarat di punggung Siluman Ular Putih. Untung saja Soma cepat melompat ke depan, sehingga kepalanya selamat dari bogem mentah Gembong Kenjeran. Meski demikian, tetap saja pemuda itu terlempar ke depan dengan tulang punggung seolah mau remuk dan terasa nyeri bukan main!

Begitu bisa menguasai keseimbangan, Siluman Ular Putih menggeram penuh kemarahan. Segera dicabut senjata pusaka Anak Panah Ber-cakra Kembar!

"Kenapa tidak dari tadi kau keluarkan senjatamu, Bocah Gondrong?! Padahal, tetap saja kau akan mampus di tanganku!" ejek Gembong Kenjeran.

Siluman Ular Putih diam tak menyahut. Amarah yang membakar sampai ubun-ubun kepala membuatnya jadi kalap. Maka secepatnya kakinya menghentak tanah, membuat tubuhnya yang tinggi kekar kembali berkelebat cepat me-

nyerang Gembong Kenjeran. Tak tanggung-tanggung telah dikeluarkannya jurus andalan 'Ular Kembar Mengejar Mangsa'.

Wuttt! Wuttt!

Sambil berkelebat. Soma segera melempar senjata pusaknya. Angin berkesiur terdengar saat senjatanya meluncur. Bahkan ditingkah suara-suara merobek udara saat patukan-patukan kedua tangannya mencari sasaran.

Gembong Kenjeran tersenyum angkuh. Tampak sekali kalau serangan-serangan Siluman Ular Putih sangat dianggap remah. Dan tatkala serangan Siluman Ular Putih hanya tinggal setengah tombak, Gembong Kenjeran berniat memakainya. Namun belum sempat lelaki telengas itu bergerak, Siluman Ular Putih tiba-tiba membuang tubuhnya, seolah membatalkan serangan. Karena pada saat yang sama senjata Anak Panah Berca-kra Kembar yang mengiringi di belakang siap pula mengancam.

Wusss...!

Bukan main terkejutnya hati Gembong Kenjeran. Sungguh ia telah tertipu oleh gerakan Siluman Ular Putih. Jarak yang demikian dekat, membuatnya tak mungkin bisa mengelak. Akibatnya....

Cleppp!

"Aaakh...!"

Gembong Kenjeran meraung setinggi langit begitu mata anak panah Siluman Ular Putih menghujam dadanya hingga membuat darah merah menyembur.

Di saat yang demikian, ternyata Siluman Ular Putih telah kembali berkelebat dengan patukan-patukan tangan yang begitu cepat.

"Setan alas! Kau akan merasakan akibatnya nanti, Bocah Gondrong! Hea!"

Gembong Kenjeran terpaksa harus menunda niatnya mencabut anak panah yang menancap dada, karena harus membuang tubuhnya ke samping menghindari serangan-serangan Siluman Ular Putih. Dengan sekali menghentakkan kakinya ke tanah, lelaki itu telah melompat menghindari serangan.

"Bajingan!" maki Gembong Kenjeran murka. Tangan kanannya segera mencabut batang anak panah yang menancap di dada. Lalu dengan tenaga dalam penuh dilontarkannya kembali anak panah itu ke arah pemiliknya.

Werrr!

Hebat bukan main lesatan senjata anak panah itu. Tentu saja Siluman Ular Putih tak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk serangan balik senjata miliknya. Seketika tubuhnya cepat melenting tinggi ke udara, hingga anak panah itu terus melesat ke belakang dan menghantam batang pohon!

Tepp!

Anak panah itu menancap ke batang pohon. Tampak batang pohon itu bergetar menimbulkan suara bergemuruh, sebelum akhirnya tumbang!

Blammm!

Sekali lagi bumi bergetar hebat. Debu-debu

membubung tinggi memenuhi tempat pertarungan saat pohon besar itu menghantam tanah.

"Bajingan! Beraninya kau mempermainkan aku seperti ini, hah?! Makanlah aji 'Panglarut Banyu Putih'-ku! hea!" bentak Gembong Kenjeran penuh kemarahan.

Di akhir bentakannya, tokoh sesat dari Hutan Kenjeran itu segera melompat ke depan. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi putih berkilauan segera dihantamkan ke arah Siluman Ular Putih yang baru saja mendarat.

Wusss!

Seketika dua gulungan asap putih berkilauan melesat dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran yang disertai hawa dingin bukan kepalang.

Hebat bukan main serangan Gembong Kenjeran kali ini. Apalagi lelaki telengas itu telah mengerahkan kekuatan tenaga dalam sepenuhnya. Tak heran bila sebelum serangannya mengenai sasaran, terlebih dulu Siluman Ular Putih merasakan kulit tubuhnya seperti membeku.

Soma tak ingin ayal-ayalan lagi. Maka cepat digabungkannya pukulan 'Tenaga Inti Bumi' dan 'Tenaga Inti Api'. Dan begitu telapak tangan kanannya telah berubah jadi merah menyala, sementara telapak tangan kiri berubah jadi putih terang, segera didorong ke depan.

Wesss! Wessss!

Dua larik sinar merah dan putih melesat dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih. Lalu....

Besss!

Tak ada bunyi ledakan yang berarti akibat bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi barusan. Namun hebatnya, bumi berguncang hebat laksana diguncang prahara. Hawa dingin yang berbaur hawa panas luar biasa menguar, memenuhi tempat pertarungan. Akibatnya, ranting-ranting pohon di sekitar tempat pertarungan kontan jadi layu! Bahkan sebagian lainnya hangus terbakar!

Sementara tubuh Siluman Ular Putih dan Gembong Kenjeran sama-sama bergetar hebat. Kaki-kaki mereka pun tersurut beberapa tindak ke belakang, namun tetap tidak ada yang mau mengalah. Malah mereka makin melipatgandakan kekuatan tenaga dalam.

"Hea!"

Gembong Kenjeran membentak garang begitu melipatgandakan tenaga dalamnya. Tangannya pun dihentakkan kuat-kuat ke depan, hingga gulungan asap putih yang berkilauan dari kedua telapak tangannya makin hebat menindih dua larik sinar merah dan putih milik Siluman Ular Putih.

Besss! Besss!

Siluman Ular Putih mengeluh tertahan. Padahal tenaga dalamnya telah dilipatgandakan. Namun tetap saja gulungan asap putih yang berkilauan dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran menindih gelombang serangannya.

"Edan! Tak kusangka kehebatan aji 'Panglarut Banyu Putih' milik Gembong Kenjeran

hampir sebanding dengan Eyang Pamekasan. Kalau begini terus, tubuhku bisa membeku seperti sewaktu aku bertarung dengan Eyang Pamekasan. Aku harus cepat bertindak. Barang-kali saja pukulan 'Lidah Bianglala' yang kupelajari dari Eyang Bromo dapat mengatasinya...," gumam Siluman Ular Putih dalam hati. (Untuk mengetahui pertarungan Siluman Ular Putih melawan Eyang Pamekasan, harap baca episode : "Sengketa Takhta Leluhur").

Di akhir keputusannya, murid Eyang Begawan Kamasetyo segera menjejakkan kakinya ke tanah. Seketika, tubuhnya melenting tinggi ke udara. Sedang gulungan asap putih berkilauan dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran telah melesat ke belakang, memporak-porandakan apa saja yang ada di sana!

Brasss!

Semak belukar yang menjadi sasaran serangan Gembong Kenjeran kontan hancur porak poranda dengan warna menjadi kusam, mengepulkan asap putih tipis!

Melihat hasil serangannya, Gembong Kenjeran jadi menggeram penuh kemarahan. Sungguh sama sekali tidak disangka kalau Soma akan menghindari dari adu tenaga dalam. Tentu saja tindakan itu tak dapat diterimanya. Maka begitu melihat lawan mendarat, tiba-tiba kedua telapak tangannya kembali didorong ke sasaran.

Wusss! Wusss!

Lagi-lagi dua gulungan asap putih yang berkilauan meluncur dari kedua telapak tangan

Gembong Kenjeran. Hawa dingin yang ditebarkan pun lebih dahsyat dari serangan pertama!

Siluman Ular Putih tak ingin membuang waktu, segera dikerahkannya pukulan andalan Eyang Bromo yang bernama pukulan 'Lidah Bianglala'. Maka begitu tenaga dalamnya dikerahkan, kedua telapak tangannya berubah menjadi putih berkilauan yang memendarkan cahaya beraneka warna!

"Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba Siluman Ular Putih mendorongkan kedua telapak tangannya pelan, seperti orang bermalas-malasan. Namun hebatnya, dari kedua telapak tangannya melesat dua larik sinar putih berkilauan dengan bias beraneka warna, menjulur-julur laksana lidah bianglala. Di kejam lain dua larik sinar putih itu pun mengembang besar, berubah menjadi dua gulungan kabut tebal yang memendarkan cahaya beraneka warna!

Besss!

Kembali bumi berguncang hebat. Hawa dingin akibat bentrokan kabut tebal milik Siluman Ular Putih dan dua gulungan asap milik Gembong Kenjeran kontan menguar, membuat tempat pertarungan dipenuhi hawa dingin bukan kepalang!

Hawa dingin bukan saja dialami Siluman Ular Putih dan Gembong Kenjeran, tapi juga oleh Ratu Adil dan Dewi Bunga Bangkai. Ratu Adil terlihat menggigil hebat menahan hawa dingin yang menusuk kulit. Sedang tubuh Dewi Bunga Bang-

kai yang masih tergeletak pingsan tampak kian pucat saja.

Sementara adu tenaga dalam antara Siluman Ular Putih dan Gembong Kenjeran terus berlanjut. Paras masing-masing pun tampak mulai pias. Namun mereka tetap tak ada yang mau mengalah, dan malah makin melipatgandakan tenaga dalam.

"Hea!"

Teriakan menggelegar dari mulut Siluman Ular Putih dan Gembong Kenjeran terdengar menggema di seantero lembah. Dua gulungan asap putih dan kabut putih yang berkilauan mendadak ambyar! Cahaya yang beraneka warna kontan menerangi tempat pertarungan!

Akibat dari adu tenaga dalam ini, tubuh Siluman Ular Putih dan Gembong Kenjeran terpenyal jauh ke belakang, lalu terbanting keras ke tanah! Masing-masing mengerang hebat dengan paras pucat pasi. Darah segar pun tampak mengalir di sudut-sudut bibir, pertanda sama-sama menderita luka dalam yang cukup parah!

"Hoeeeekh!"

Siluman Ular Putih menyemburkan darah kental dari mulutnya. Dadanya yang terguncang hebat didekap dengan telapak tangan. Ia berusaha melompat bangun, namun sayang gerakannya lemah.

Di hadapannya, Gembong Kenjeran telah berhasil menguasai keadaan, lelaki ini telah berdiri tegak di tempatnya. Sepasang matanya yang berwarna merah menyala terus memandangi Si-

luman Ular Putih bengis.

"Kau memang hebat, Siluman Ular Putih. Tapi sayang, kehebatanmu akan berakhir sampai di sini," desis Gembong Kenjeran, penuh ejekan.

Diam-diam lelaki itu pun segera mengerahkan ajian pamungkasnya, yakni aji 'Setan Kober'. Maka begitu tenaga dalam dikerahkan, seketika kedua telapak tangannya telah berubah jadi hitam legam hingga pangkal lengan!

Tanpa sadar Siluman Ular Putih tersurut beberapa langkah ke belakang saking takjubnya.

"Aji 'Setan Kober'...!" desis Siluman Ular Putih.

"Ha ha ha...! Syukur kalau kau sudah mengenali ajianku ini. Berarti, kau tidak akan mati penasaran, Bocah Gondrong! Sekarang, makanlah aji 'Setan Kober'-ku! Heal!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba Gembong Kenjeran menyentak kedua telapak tangan ke depan. Tatkala kedua telapak tangannya tersentak, yang tampak ternyata dua sosok hitam legam dengan sepasang mata berwarna merah menyala! Hebatnya lagi, tangan-tangan bayi-bayi hitam itu terus menjulur panjang ke arah Siluman Ular Putih!

"Ah...!"

Soma tercekat. Meski pernah melihat kehebatan aji 'Setan Kober' sewaktu bertarung dengan Pangeran Pimpinan dan Eyang Pamekasan, tetap saja terkejut dibuatnya. Maka tak ada pilihan lain, kecuali segera mengerahkan pukulan 'Lidah Bianglala' kembali.

"Hea!"

Dua larik sinar putih yang tak selang berapa lama berubah menjadi kabut putih tipis kembali menyeruak dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih, memapak datangnya serangan. Namun hebatnya, tangan-tangan bayi hitam itu seperti tak berpengaruh sama sekali.

Bahkan terus menjulur mengancam keselamatan Siluman Ular Putih. Sedang dua gulungan kabut putih yang memendarkan cahaya beraneka warna milik Siluman Ular Putih seolah tertahan di udara!

Bukan main kecutnya hati Siluman Ular Putih melihat serangannya tak berarti apa-apa. Sementara tangan-tangan hitam bayi itu terus menjulur ke tubuhnya dan mencengkeram tubuhnya tanpa ampun!

"Aughhh...!!!"

Siluman Ular Putih meraung hebat. Cengkeraman-cengkeraman tangan bayi-bayi hitam kian hebat menghimpit tubuhnya. Meski telah mengerahkan tenaga dalam sekuat mungkin, tetap saja pemuda itu tak mampu meloloskan diri. Tangan-tangan bayi hitam seolah tangan-tangan baja yang kuat dan terus menjepit tubuhnya.

Berkali-kali Siluman Ular Putih mengerang hebat. Entah mungkin karena saking tidak tahannya menahan cengkeraman-cengkeraman tangan-tangan bayi hitam itu, tiba-tiba saja sekejap tubuhnya telah dipenuhi asap putih tipis. Sehingga, kini sosok pemuda berambut gondrong itu tidak kelihatan sama sekali. Dan ketika asap pu-

tih yang menyelimuti sekujur tubuh Siluman Ular Putih itu sirna tertiup angin, maka....

"Ggggeeeerrr...!!!"

6

"Hm...! Jadi inilah ilmu butut yang kau bangga-banggakan itu, Siluman Ular Putih?" ejek Gembong Kenjeran begitu melihat perubahan wujud lawan yang kini berupa ular raksasa sebesar pohon kelapa dengan kedua matanya yang memerah.

Tak ada sahutan. Hanya gerengan-gerengan Siluman Ular Putih yang menggema ke seantero lembah yang terdengar.

"Percuma! Tetap saja kau tak akan mampu mengalahkanku. Rasakanlah pembalasanku!"

Gembong Kenjeran melipatgandakan tenaga dalamnya. Tangan-tangan bayi-bayi hitamnya pun kian erat, mencengkeram tubuh ular putih raksasa lawan.

"Ggggeeeerrr!!!"

Ular raksasa itu menggereng liar. Ekornya dikibaskan ke sana kemari, membuat debu-debu di sekitar tempat pertarungan membubung tinggi. Namun anehnya, Siluman Ular Putih yang biasanya kebal terhadap berbagai macam pukulan maut maupun bacokan senjata pusaka kini tampak kewalahan menghadapi cengkeraman-

cengkeraman tangan-tangan bayi hitam dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran.

"Ggggeeeerrr...!!!"

Siluman Ular Putih makin menggeliat-geliat hebat. Suara gerengannya kali ini pun seperti menahan satu beban yang sarat penderitaan. Meski telah berusaha, tetap saja belum mampu melepaskan diri dari cengkeraman-cengkeraman tangan-tangan bayi hitam itu.

"Ha ha ha...! Sekaranglah saatnya kau menemui ajal di tanganku, Bocah Gondrong! Hayo, lekas kembali ke wujudmu semula! Aku ingin lihat, bagaimana kau meregang nyawa," kata Gembong Kenjeran puas sekali melihat hasil serangannya. Sepasang matanya yang mencorong beringsak makin menyiratkan hawa membunuh.

Ratu Adil yang masih tertotok di luar tempat pertarungan jadi gelisah bukan main. Hatinya terus berharap agar Siluman Ular Putih dapat menandingi sepak terjang Gembong Kenjeran. Namun, sayang. Apa yang diharapkan murid Ratu alit dari Nusa Kambangan ini hanyalah kesia-siaan. Sedikit pun Siluman Ular Putih tak berdaya menghadapi cengkeraman tangan-tangan bayi hitam itu.

"Celaka! Kalau begini terus, bukan mustahil Siluman Ular Putih akan tewas di tangan Gembong Kenjeran. Apa yang harus kulakukan! Sedang tubuhku sendiri masih tertotok," sesal Ratu Adil dalam hati. "Kalau aku tak dapat menolong Siluman Ular Putih, bukan mustahil keselamatan nyawaku pun akan terancam. Bahkan bu-

kan itu saja. Mungkin kehormatanku juga...."

Ratu Adil terus berkutat dengan pikirannya sendiri. Otaknya tak henti-hentinya berpikir bagaimana caranya menolong Siluman Ular Putih yang tengah kewalahan menghadapi Gembong Kenjeran.

"Ggggeerrrr...!!!"

Tiba-tiba Siluman Ular Putih menggereng hebat. Suaranya yang berat kasar terdengar begitu mengerikan. Tak selang beberapa lama, sosoknya telah dipenuhi asap putih yang membungkus sekujur tubuhnya.

"Ayo, keluarkan semua kepandaianmu, Siluman Ular Putih! Mumpung aku belum merenggut nyawa busukmu," ejek Gembong Kenjeran pongah.

Tak ada sahutan. Perlahan-lahan asap putih yang menyelimuti sekujur tubuh ular putih raksasa itu pun lenyap tertiup angin. Kini, samar-samar yang terlihat hanyalah sosok pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo yang tengah duduk bersila dengan tangan-tangan bayi hitam itu masih terus mencengkeram leher!

"Edan! Tak kusangka aji 'Setan Kober' Gembong Kenjeran jauh lebih hebat dibanding aji 'Setan Kober' milik mendiang Pangeran Pemimpin. Celaka dua belas! Rupanya memang sudah nasibku harus tewas di tangan Gembong Kenjeran...."

Siluman Ular Putih mengeluh berulang-ulang. Pada saat keselamatan nyawanya terancam, entah kenapa tiba-tiba saja ingatannya teru-

sik oleh bayangan wajah Ratu Adil. Secepatnya diliriknya gadis itu yang masih tertotok di luar pertarungan. Soma jadi menyesali diri, karena belum mampu menyelamatkan gadis itu. Sementara cengkeraman tangan-tangan bayi hitam dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran terus mencekiknya kuat-kuat.

Siluman Ular Putih mengerang hebat. Cengkeraman tangan-tangan bayi itu dirasakan kian hebat menjepit tubuhnya. Sehingga, napasnya megap-megap saking tak tahannya.

Di saat yang gawat bagi Siluman Ular Putih, mendadak terdengar suara pekikan nyaring yang luar biasa kerasnya. Soma yang tengah dilanda keputusasaan jadi menjerit tak tahan. Samar-samar pandang matanya jadi gelap, gelap, dan....

Siluman Ular Putih pun akhirnya terkulai tak sadarkan diri! Ketika tangan-tangan bayi hitam itu melepaskannya, tubuh si pemuda ambruk ke tanah.

"Bangsat! Siapa yang berani bermain gila dengan Gembong Kenjeran, hah!" dengus Gembong Kenjeran mengkelap bukan main. Gendang telinganya pun seakan mau robek saat mendengar pekikan tadi. Hal ini tentu saja membuat perhatiannya terpecah. Maka tangan-tangan bayi hitamnya pun kembali surut merubah menjadi telapak tangan kembali.

"Hik hik hik...! Hanya manusia-manusia berhati iblis sajalah yang tega bermaksud menghabisi lawan yang sudah tak berdaya. Hik hik

hik...! Benar-benar memalukan!"

* * *

Sepasang mata merah saga milik Gembong Kenjeran kian berkilat-kilat nyalang menatap seorang perempuan cantik berpakaian indah warna hijau pupus yang tahu-tahu telah berdiri di depannya. Menilik potongan tubuhnya yang ramping, jelas sekali kalau usia wanita itu belum terlalu tua. Paling tidak sekitar tiga puluh lima tahun.

"Perempuan hina! Katakan Siapa gelarmu sebelum aku menghabisi nyawamu!" hardik Gembong Kenjeran dengan napas memburu saking kesal mendengar ejekan barusan.

Perempuan berpakaian hijau pupus itu hanya tersenyum. Payung besar berwarna hijau pupus di tangan kanannya digerak-gerakkannya dengan lemah gemulai.

"Aku, ya aku! Kenapa kau sewot kalau kau ingin menghabisi nyawaku?" sahut perempuan berpakaian hijau pupus yang tak lain Putri Hijau dengan senyum dikulum.

Putri Hijau sebenarnya penasaran mendengar Gembong Kenjeran yang bermaksud menyatroni Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting. Dengan mengikuti Peramal Maut dari jauh, Putri Hijau tiba di Hutan Kenjeran tempat tokoh sesat itu bersembunyi. Namun mendadak perempuan itu kehilangan jejak Peramal Maut. Putri Hijau berusaha mencari dengan menjelajahi Hutan Kenjeran, tapi tetap sia-sia belaka.

Di saat Putri Hijau hendak melanjutkan perjalanan, tiba-tiba telinganya mendengar suara-suara teriakan orang bertempur tak jauh dari Hutan Kenjeran. Sebagai seorang pendekar, sudah pasti Putri Hijau ingin melihat apa yang terjadi. Ternyata dugaannya benar. Di tempat itu telah terjadi pertarungan antara Gembong Kenjeran melawan Siluman Ular Putih.

"Kau keberatan menyebutkan gelarmu, Perempuan Hina? Baik! Keberatan maupun tidak, kau pun tetap akan modar di tanganku. Rasakanlah kelancanganmu ini, Perempuan Keparat!" putus Gembong Kenjeran.

Di akhir bentakannya, Gembong Kenjeran segera menghantam kedua telapak tangannya ke depan. Maka kembali dari kedua telapak tangannya yang berwarna hitam legam itu mencuat sosok-sosok bayi hitam mengerikan dengan tangantangannya yang terjulur ke arah Putri Hijau!

"Hik hik hik...! Kau pasti ada sangkut pautnya dengan tua bangka Pamekasan. Bagus! Kau pasti murid tua bangka itu, aku jadi ingin menjajal kehebatan aji 'Setan Kober'-mu," ejek Putri Hijau. Sedikit pun hatinya tidak gentar menghadapi tangan-tangan bayi hitam dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran.

Begitu melihat tangan-tangan bayi hitam itu makin mendekat, Putri Hijau cepat membuka payung hijaunya.

Brakkk!

Payung di tangan Putri Hijau telah terbuka, melindungi dirinya dari cengkeraman tangan-

tangan bayi hitam itu.

Plak! Plak!

Hebat bukan main! Ternyata tangan-tangan bayi hitam dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran tak mampu menembus payung hijau yang melindungi tubuh Putri Hijau. Begitu tangan-tangan bayi hitam itu mendekat, satu kekuatan dahsyat yang kasat mata telah memuntahkan serangan. Berkali-kali Gembong Kenjeran mencoba menembus kehebatan payung di tangan Putri Hijau, namun tetap saja tak menemu hasil. Lagi-lagi tangan-tangan bayi hitamnya seperti menghadapi satu kekuatan dahsyat luar biasa yang mampu menolak serangan-serangannya!

"Hik hik hik...! Untung aku selalu membawa payung. Kalau tidak, aku bisa kapiran!"

Putri Hijau tersenyum senang. Payung di tangan kanannya diputar-putar seenaknya. Dan seiring Putri Hijau menaikkan payungnya ke atas, tangannya tiba-tiba mengibas.

Werrr! Werrr!

Seketika tampak lima buah sinar biru yang berbentuk seperti gerigi melesat cepat ke arah Gembong Kenjeran.

Gembong Kenjeran menggeram penuh kemarahan. Ia yang saat itu tengah kebingungan bagaimana caranya menghadapi Putri Hijau, terpaksa harus membuang tubuhnya ke samping. Tatkala berjatuh ke tanah, baru diketahui kalau kelima sinar biru itu adalah lima buah bunga melati berwarna biru! Hebatnya lagi, ternyata lima

bunga melati itu mampu mengeluarkan bau harum yang luar biasa. Hidung Gembong Kenjeran sampai kembang kempis dibuatnya. Dan manakala semakin banyak menghirup bau harum bunga melati biru itu, mendadak kepalanya berdenyut hebat! Gembong Kenjeran seperti merasakan satu kekuatan dahsyat dari bau harum bunga melati biru itu yang mampu membuat dirinya mabuk kepayang!

"Bajingan! Bagaimana mungkin kepalaku jadi pening begini?" rutuk batin Gembong Kenjeran gelisah bukan main.

"Hik hik hik...! Bagaimana? Cukup nyaman kan bau bunga-bunga cintaku?" ejek Putri Hijau.

Gembong Kenjeran menggeram penuh kemarahan. Sepasang matanya makin beringas. Kini dicobanya mengerahkan aji 'Panglarut Banyu Putih' yang juga jadi andalannya. Maka begitu tenaga dalamnya dikerahkan dua telapak tangannya pun telah berubah menjadi putih berkilau, dan langsung didorong ke depan.

"Aji 'Panglarut Banyu Putih'...!" desis Putri Hijau manakala melihat dua gulungan asap putih berkilauan menyeruak dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran.

Menghadapi serangan-serangan Gembong Kenjeran, lagi-lagi Putri Hijau mengembangkan payungnya ke depan dan berlindung di baliknya.

Rut! Rut!

Laksana air hujan serangan-serangan Gembong Kenjeran ambyar begitu menghantam permukaan payung. Sedang payung itu sendiri

sedikit pun tidak mengalami pengaruh apa-apa.

"Hik hik hik...! Payungku ini benar-benar berjasa. Hm...! Tak percuma aku memilikinya..., " gumam Putri Hijau sambil memutar-mutar payung di tangan kanannya manakala serangan-serangan Gembong Kenjeran mereda.

Gembong Kenjeran heran bukan main. Bagaimana mungkin payung butut di tangan Putri Hijau mampu mengatasi semua serangan-serangannya. Sungguh tak masuk akal. Diam-diam lelaki ini jadi bertanya-tanya, siapa perempuan cantik di hadapannya itu.

"Siapa kau sebenarnya, Perempuan Hina?!" tanya Gembong Kenjeran, akhirnya.

"Kan aku sudah bilang, aku ya aku. Tapi, agar kau tak penasaran kukira tak jeleknya aku memperkenalkan diri. Ketahuilah! Gelarku sebenarnya tak sebagus gelarmu. Aku Putri Hijau. Jelas?!" jelas Putri Hijau mantap.

Seketika paras Gembong Kenjeran jadi pias begitu mendengar julukan perempuan cantik di hadapannya,

"Hm...! Jadi perempuan inilah yang bergelar Putri Hijau? Pantas saja kalau semua seranganku dapat dipatahkan..., " gumam Gembong Kenjeran dalam hati.

Menyadari siapa perempuan cantik di hadapannya, saat itu juga nyali Gembong Kenjeran amblas entah ke mana. Ia kini tak berani memandang remeh lagi pada Putri Hijau. Malah justru yang dipikirkan adalah, bagaimana caranya melarikan diri.

Begitu mendapat satu siasat, Gembong Kenjeran melompat ke arah Ratu Adil yang masih tertotok. Sekali renggut, tubuh murid Ratu Alit dari Nusa Kambangan telah berada dalam ancamannya.

"Berani kau mendekat, akan kubunuh gadis ini, Perempuan Hina!" ancam Gembong Kenjeran dengan tangan terkepal erat, siap meremukkan batok kepala Ratu Adil.

Putri Hijau kesal bukan main, sungguh tak disangka kalau Gembong Kenjeran akan bertindak seculas itu, Untuk menyelamatkan Ratu Adil, rasanya tak mungkin. Jangankan untuk menyelamatkan gadis itu. Untuk bergerak saja, bukan mustahil Gembong Kenjeran akan segera menghabisi nyawa gadis itu.

"Curang! Beginikah yang namanya tindakan seorang lelaki? Memalukan!" geram Putri Hijau.

"Terserah kau mau ngomong apa, Perempuan hina! Kalau kau berani bergerak sedikit saja, aku tak segan-segan membunuh gadis ini!" ancam Gembong Kenjeran sembari melangkah mendekati tubuh Dewi Bunga Bangkai yang masih tergeletak pingsan. Dan dengan tangan kirinya, Gembong Kenjeran cepat meraih tubuh Dewi Bunga Bangkai dan membawanya ke pundak.

Putri Hijau sama sekali tak berdaya di buatnya, kecuali hanya menggeletukkan geraham penuh kemarahan. Bagaimanapun juga, hatinya amat mengkhawatirkan keselamatan Ratu Adil.

Untuk itu otaknya segera berputar keras.

"Dengar, Putri Hijau! Kalau kau berani mengejarku, aku akan membunuh gadis ini!" teriak Gembong Kenjeran.

Di ujung teriaknya, tokoh sesat dari Hutan Kenjeran itu segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

Putri Hijau geram bukan main. Namun belum sempat mengejar, tiba-tiba terdengar keluhan seseorang. Maka cepat kepalanya berpaling ke arah datangnya suara.

Ternyata, suara keluhan itu keluar dari mulut Siluman Ular Putih. Sekali lihat saja perempuan ini tahu kalau murid Eyang Begawan Kamasetyo itu menderita luka dalam yang parah. Terlambat sedikit saja, bukan mustahil keselamatan Siluman Ular Putih tak akan tertolong lagi. Menyadari hal ini, segera diputuskannya untuk menyembuhkan luka dalam pemuda itu terlebih dulu.

7

Perlahan-lahan Putri Hijau memeriksa tubuh Siluman Ular Putih seksama. Seperti dugaannya, ternyata pemuda itu memang menderita luka dalam hebat. Sedikit saja terlambat mengobati, bukan mustahil nyawanya akan melayang.

Pertama-tama yang dilakukan adalah menyalurkan hawa murni ke tubuh Siluman Ular Putih. Dengan meletakkan kedua telapak tangan ke dada Siluman Ular Putih, Putri Hijau mulai mengerahkan hawa murni. Tak selang beberapa lama, hawa panas yang mengaduk-aduk dalam tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo itu mulai mereda. Namun, Siluman Ular Putih belum juga siuman, kecuali hanya sesekali mengeluarkan ke-
luhan.

Perlahan-lahan Putri Hijau menarik tangannya kembali. Matanya yang tajam terus memandang sekujur tubuh Siluman Ular Putih yang menghitam seksama. Sambil mengumam, kepalanya menggeleng-geleng. Entah, apa yang terlintas dalam benak perempuan sakti yang sebenarnya sudah berusia lanjut itu.

Meski bilur-bilur hitam akibat cengkerman tangan-tangan bayi hitam itu agak berkurang, namun Putri Hijau kewalahan juga. Dia tidak tahu, bagaimana harus menyembuhkan luka dalam Siluman Ular Putih, karena memang bukan ahli obat. Di saat Putri Hijau tengah kebingungan memikirkan luka dalam Siluman Ular Putih, tiba-tiba....

*Aku adalah bangkai
Bangkai kejang nan kaku
Seorang hamba yang dating
Dengan lemah gemulai
Penuh pengakuan, juga penyesalan*

*Sementara api yang dinyalakan-Nya
Membakar otot-otot dan hati
Betapa sangat sempit
Lorong jalan kehidupan
Di alam dunia....*

"Pasti tua bangka sinting itu yang datang kemari," duga Putri Hijau dalam hati, lalu melangkah berdiri.

Dan kenyataannya memang benar. Belum sempat hilang gaung suara syair itu, Putri Hijau melihat seorang lelaki tua dengan pakaian serba putih tengah melenggang santai di jalan setapak yang menuju tempat bekas pertarungan.

"Wahai, Sobatku! Kemarilah! Aku butuh bantuanmu," sapa Putri Hijau, ramah seperti biasanya. Dan tak lupa menyebut kata-kata 'wahai' pada setiap orang.

Lelaki tua berpakaian serba putih yang memang Penyair Sinting menyahut. Kedua bibirnya terus melantunkan bait-bait syairnya. Namun toh langkahnya menghampiri Putri Hijau.

*Bagiku....
Cuma ada satu keheranan
Tumpahnya mata
Lemah lunglainya tulang
Berlalunya pengharapan
Manakala dirimu tahu
Tentang semua ini
Maka....*

"Sudah! Sudah! Aku malas mendengar ocehanmu, Orang Sinting! Cepat bantu aku!" ujar Putri Hijau, sedikit ketus.

Penyair Sinting tersenyum arif. Mulutnya tak lagi berkemik-kemik melantunkan bait-bait syairnya. Hanya langkahnya saja yang tetap lemah gemulai menghampiri Putri Hijau. Kelihatannya seperti melangkah biasa, namun hebatnya cepat luar biasa. Hingga dalam waktu yang tidak lama, sosok Penyair Sinting telah tegak di hadapan Putri Hijau.

"Hm...! Sekali lihat saja aku tahu kalau bocah gondrong ini pasti terkena cengkeraman tangan-tangan bayi hitam keparat itu. Entah siapa yang melakukan. Mungkin manusia jahanam Pamekasan itu," gerutu Penyair Sinting.

"Kalau sudah tahu, kenapa diam saja? Cepat obati dia!" tukas Putri Hijau tak sabar.

"Nenek cantik! Dari dulu kau selalu membentak-bentak. Apa kau pikir usiamu jauh lebih tua dibanding aku, hingga seenaknya saja membentak-bentak aku, hah?!" sungut Penyair Sinting.

"Ah...! Sayang sekali aku tak ada waktu untuk meladenimu, Kakek Sinting. Lepas obati kawanmu ini! Aku akan menolong Ratu Adil yang tengah dilarikan Gembong Kenjeran."

"Hey! Aku sendiri akan mencari orang yang kau sebutkan barusan itu. Apa kau melihatnya?"

"Sudahlah! Jangan banyak tanya! Kau urus saja bocah gondrong itu!" tukas Putri Hijau, lalu segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

"Sontoloyo! Enak saja main perintah. Dia pikir aku ini apa?" sungut Penyair Sinting kesal.

Lebih kesal lagi manakala Penyair Sinting mendengar suara tawa Putri Hijau di kejauhan sana. Namun akhirnya mau juga lelaki tua ini mengobati Siluman Ular Putih.

"Sial benar nasibmu, Bocah! Kenapa kau biarkan tubuhmu babak belur begini," gerutu Penyair Sinting entah apa maksudnya.

Di ujung kalimatnya tangan Penyair Sinting segera merogoh sesuatu di kantong bajunya. Ternyata yang diambil adalah sebuah bungkus kecil berisi bubuk-bubuk putih. Dijumpunya bubuk-bubuk putih itu, dan ditaburkan ke sekujur tubuh Siluman Ular Putih yang menghitam.

Cesss!

Aneh! Tiba-tiba bubuk-bubuk putih itu mengeluarkan suara seperti bara api tersiram air tatkala ditaburkan ke sekujur tubuh Siluman Ular Putih yang menghitam. Asap kehitam-hitaman pun mengepul ke atas. Tak selang beberapa lama, bubuk-bubuk putih itu telah berubah menjadi hitam! Dan hebatnya lagi, sekujur tubuh Siluman Ular Putih yang menghitam pun sirna!

Siluman Ular Putih mengerang beberapa kali. Sementara Penyair Sinting cepat menotok beberapa jalan darah di tubuh pemuda itu. Kini terlihat tubuh Siluman Ular Putih pun tergetar, karena Penyair Sinting menotoknya dengan jurus 'Totokan Jari-jari Suci'.

Kini tubuh Siluman Ular Putih tak sekadar bergeser lagi, tapi mulai menggeliat-geliat. Kelo-

pak matanya pun perlahan-lahan mulai membuka.

"Mana tua bangka itu? Mana? Aku harus membunuhnya. Aku harus menolong sahabatku!" teriak Siluman Ular Putih, begitu siuman.

"Eh eh eh...! Kau memakiku, Bocah?" ujar Penyair Sinting sambil menarik dadanya.

Siluman Ular Putih melongo. Saking kalutnya memikirkan keselamatan Ratu Adil, pemuda itu sampai lupa terhadap Penyair Sinting. Ia malah sibuk mencari Ratu Adil dan Gembong Kenjean dengan pandangan matanya.

"Kau.... Kau? Bagaimana kau bisa berada di sini, Kek?" tanya Siluman Ular Putih keheranan.

"Goblok! Siapa lagi kalau bukan karena nenek cantik itu!" tukas Penyair Sinting.

"Maksudmu? Putri Hijau?"

"Ya!"

"Ke mana dia sekarang?"

"Tidak tahu. Katanya ingin menyelamatkan Ratu Adil."

"Hm...! Kalau begitu, aku harus ke sana. Aku pun harus menolong sahabatku!"

Siluman Ular Putih cepat melompat bangun. Namun, Penyair Sinting cepat menyambar lengannya.

"Tunggu! Seenaknya saja kau mau meninggalkanku," ujar Penyair Sinting, bersungut-sungut.

"Ada apa, Kek? Kenapa kau menahan langkahku?"

"Jangan sewot! Aku cuma mau tanya. Apakah kau kenal Gembong Kenjeran?"

"Bukan kenal lagi. Dialah yang melarikan Ratu Adil."

"Oh, ya? Aku lupa. Tadi nenek cantik itu juga bilang begitu. Tapi apakah Gembong Kenjeran yang melukaimu dengan aji 'Setan Kober'?"

"Ya!"

"Goblok!" sergah Penyair Sinting memaki kasar. "Kau kan murid Begawan Kamasetyo. Jadi tentu memiliki ilmu 'Tenaga Sakti Inti Kapas'. Lantas kenapa tak kau gunakan untuk menghadapi aji 'Setan Kober'?"

"Aku tak sempat berpikir ke sana, Kek. Tapi, apakah benar jurus 'Tenaga Sakti Inti Kapas'-ku dapat mengalahkan aji 'Setan Kober'?" tanya Siluman Ular Putih, ngeri juga bila membayangkan tangan-tangan bayi hitam itu.

"Ya."

"Ah...! Kalau begitu, aku harus cepat mencari Gembong Kenjeran."

"Bagus. Aku pun juga ingin mencarinya. Ayo!"

Tanpa banyak cakap lagi, Penyair Sinting segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Sementara Siluman Ular Putih tidak langsung menyusul, melainkan segera mengambil anak panahnya yang tertancap di batang pohon, baru kemudian berkelebat menyusul.

Gembong Kenjeran yang tengah mabuk kepayang melihat kemolekan tubuh Ratu Adil, seolah tak peduli apa yang akan terjadi. Baginya, yang penting adalah melampiaskan nafsu bejatnya. Maka begitu memasuki gua tempat persembunyiannya di sekitar Hutan Kenjeran, tanpa banyak membuang waktu segera dibawanya Dewi Bunga Bangkai dan Ratu Adil ke sebuah ruangan.

Ruangan itu memang tidak begitu luas. Lebarnya tak lebih dari tiga kali empat tombak. Sebuah obor besar yang tertancap di salah satu dinding, membuat suasana dalam ruangan gua itu terang benderang. Di atas tumpukan jerami, Gembong Kenjeran merebahkan tubuh Dewi Bunga Bangkai yang masih tak sadarkan diri perlahan. Sementara tubuh Ratu Adil tetap berada dalam pondongannya.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku, Pengecut!" teriak Ratu Adil kalap.

Gembong Kenjeran hanya tertawa bergelak, tak sudi menuruti perintah Ratu Adil. Segera dibawanya gadis itu ke ruang sebelah. Namun baru saja melangkah....

"Kakang!"

Terdengar teguran seseorang, membuat Gembong Kenjeran terpaksa menahan langkah. Lalu badannya berbalik. Ternyata Dewi Bunga Bangkai telah siuman. Dan memang, perempuan cantik itulah yang tadi menegurnya.

"Kau membawa gadis itu pula, Kang?" tanya Dewi Bunga Bangkai, sambil menggigit bibir menahan luka dalamnya.

"Iya. Kenapa?"

"Apa kau ingin...?" tanya Dewi Bunga Bangkai tanpa berlanjut, seolah mengerti apa yang diinginkan Gembong Kenjeran.

"Ya! Kau sedang terluka. Jadi tak mungkin aku bisa menikmati tubuhmu. Minumlah saja obat ini biar luka dalammu berkurang," ujar Gembong Kenjeran, lalu segera mengambil butiran-butiran obat dan melemparkannya ke arah Dewi Bunga Bangkai.

Tepp!

Dewi Bunga Bangkai cepat menangkap obat pemberian Gembong Kenjeran.

Gembong Kenjeran sendiri tak lagi mempedulikan Dewi Bunga Bangkai. Saat ini ia sudah melangkah meninggalkan Dewi Bunga Bangkai seorang diri.

Walaupun Dewi Bunga Bangkai seorang wanita yang berhati keji dan sudah terbiasa melakukan hubungan intim dengan banyak lelaki, tetap saja merasa iri melihat Gembong Kenjeran begitu bernaflu terhadap gadis tawannya. Namun karena pada dasarnya wanita itu pun tak mencintai Gembong Kenjeran, maka keresahannya cepat reda. Dan setelah menelan obat pemberian Gembong Kenjeran, dirinya telah tenggelam dalam semadi.

* * *

Di ruang sebelah....

Sambil tertawa bergelak Gembong Kenjeran merebahkan tubuh Ratu Adil ke tumpukan jerami. Tubuhnya sendiri pun segera bersimpuh di samping si gadis. Sepasang matanya yang berwarna merah saga tak henti-hentinya menjilati setiap lekuk tubuh murid Ratu Alit dari Nusa Kambangan.

"Mau kau apakan aku, Pengecut?!" teriak Ratu Adil, kalut bukan main.

Inilah saat-saat yang paling mendebarkan bagi gadis itu. Meski belum pernah mengalami, namun naluri kewanitaannya mengatakan kalau dirinya bakal mengalami musibah yang jauh lebih mengerikan dibanding kematian!

"Kau tentunya tahu, Manis. Ilmu silatmu hebat. Kuharap, di atas ranjang pun kau jauh lebih hebat. Ayo, tunjukkan kehebatanmu, Manis!" okeh Gembong Kenjeran dengan jakun turun naik.

Nyaris mau muntah Ratu Adil mendengar ucapan Gembong Kenjeran. Pandangan lelaki itu pun seolah hendak menelan dirinya bulat-bulat. Berkali-kali gadis ini berusaha melepaskan totohan, namun tetap saja tak mampu. Malah tarikan-tarikan napasnya makin membuat Gembong Kenjeran menelan liurnya sendiri.

"He he he...! Tubuhmu tampak makin menggairahkan bila kau menggeliat-geliat seperti itu, Manis," kekeh Gembong Kenjeran. Jari-jari tangannya yang kasar pun mulai merenggut kain

penutup tubuh Ratu Adil.

Bret! Bret!

Dua kali tangan Gembong Kenjeran bergerak, maka seketika itu juga pakaian Ratu Adil robek. Kini satu pemandangan indah terbentang di depan mata.

Ratu Adil menjerit-jerit kalap. Ingin rasanya ia menutupi bagian-bagian tubuhnya yang amat mengundang gairah bagi setiap laki-laki. Namun sayang, hal itu tak mampu dilakukan. Tanpa sadar matanya berair saking ngerinya membayangkan musibah yang bakal menimpa dirinya.

Sementara mata Gembong Kenjeran sendiri seolah terpaku menatap tubuh mulus di hadapannya. Ingin rasanya ia segera menubruknya. Namun entah kenapa, tiba-tiba pandang matanya jadi liar tatkala melihat seutas kalung yang dihiasi permata indah warna hijau di leher Ratu Adil!

Untuk sesaat Gembong Kenjeran terpaku laksana melihat setan di siang bolong. Ratu Adil yang belum menyadari apa yang tengah bergolak dalam hati Gembong Kenjeran makin berteriak-teriak kalap. Lebih kalap lagi manakala wajah Gembong Kenjeran mulai mendekati wajahnya. Dan saking tidak kuatnya menahan musibah yang bakal menimpa dirinya, gadis ini hanya memejamkan matanya. Air matanya pun terlihat makin membasahi pipi.

Bret!

Ratu Adil terkesiap ketika merasakan sesuatu tanggal dari lehernya. Setelah itu, ia tak

merasakan apa-apa. Hanya dengusan-dengusan Gembong Kenjeran saja yang terdengar. Perlahan-lahan, si gadis memberanikan diri membuka kelepak matanya.

Sungguh jauh di luar perkiraan Ratu Adil. Ternyata Gembong Kenjeran bukannya tengah memandangi tubuhnya yang polos, melainkan tengah memandangi kalung permata hijau yang direnggutnya barusan.

"Pengecut! Berikan kalung itu!" teriak Ratu Adil begitu menyadari kalau pemberian gurunya telah direnggut Gembong Kenjeran. Baginya, kalung itu adalah segala-galanya, karena satu-satunya bukti untuk dapat menemukan ayah kandungnya.

"Dari mana kau dapatkan kalung itu?!" bentak Gembong Kenjeran dengan pandang mata nanar. Suara bentakannya pun tak lagi segalak tadi. Malah, Ratu Adil seperti merasakan getaran-getaran aneh dalam bentakan barusan.

"Berikan kalung itu, Pengecut!"

"Jawab dulu pertanyaanku! Aku tak akan memberikan kalung ini sebelum kau menjawab pertanyaanku!"

Ratu Adil memekik penuh kemarahan. Namun karena tak ada pilihan lain, akhirnya dipenuhinya permintaan Gembong Kenjeran.

"Aku.... Aku mendapatkan kalung itu dari guruku," jawab Ratu Adil.

"Siapa gurunya?" kejar Gembong Kenjeran.

"Ratu Alit."

"Hm...! Lalu, bagaimana kalung ini sampai

bisa jatuh ke tangan gurumu? Jawab dengan jujur!"

Ratu Adil menelan ludahnya sebentar. "Guruku.... Guruku mendapat kalung itu dari seorang perempuan yang tengah sekarat di tepi pantai Nusa Kambangan...."

Gadis itu lantas menceritakan latar belakang hidupnya seperti waktu Ratu Alit menceritakan kepadanya. Sejak ia ditemukan, sampai dirinya turun gunung. Lengkap, tanpa ditambah dan dikurangi. (Untuk mengetahui latar belakang Ratu Adil, silakan baca episode : "Setan Haus Darah").

Sementara Gembong Kenjeran yang mendengar cerita Ratu Adil malah makin tegang wajahnya....

* * *

Gembong Kenjeran bungkam seribu bahasa begitu Ratu Adil selesai bercerita. Entah kenapa tiba-tiba raut wajah tokoh sesat dari Hutan Kenjeran ini jadi sedih. Kedua bibirnya pun berkemik-kemik. Entah, apa yang tengah dipikirkan. Bahkan kini didekapnya erat-erat kalung itu dalam dadanya.

"Jadi, kaukah bayi perempuan itu?" tanya Gembong Kenjeran, seperti ingin meyakinkan diri.

"Yah...! Akulah bayi perempuan itu," sahut Ratu Adil, mantap.

"Jadi.... Jadi? Ah...!" keluh Gembong Kenjeran sedih bukan main.

Paras lelaki ini yang biasanya garang, entah kenapa jadi muram. Seolah tengah menanggung derita yang teramat sangat.

"Katakan! Siapa nama ayahmu yang sedang kau cari itu!" pinta Gembong Kenjeran bergegas. Jantungnya makin berdetak keras, khawatir kalau jawaban gadis itu sama dengan apa yang ada dalam benaknya.

"Guruku bilang, kalau aku ingin bertemu ayah kandungku, aku harus mencari seseorang yang bernama Gendon Prakoso. Dialah ayah kandungku!"

Mencelos hati Gembong Kenjeran mendengar jawaban gadis itu. Jelas nama Gendon Prakoso terucap dari bibir gadis yang hendak diperkosanya! Wajahnya seketika jadi pucat pasi.

"A.... Akulah Gendon Prakoso itu, Nak.... A... Aku ayah kandungmu...! Maafkan aku, Nak.... Ohh.... Terkutuknya ak...!" desah Gembong Kenjeran mirip kerbau mau disembelih.

"Kau.... Kaukah Gendon Prakoso? Oh...!" pekik Ratu Adil, tak kalah kaget.

Lalu, entah kenapa tiba-tiba Ratu Adil menangis menyayat. Entah bahagia dapat menemukan ayah kandungnya kembali, entah benci melihat ayah kandungnya ternyata seorang penjahat keji. Bahkan hampir saja menodai dirinya!

Gembong Kenjeran tergugu di tempatnya. Napasnya memburu menahan guncangan dalam hatinya. Untuk sesaat lelaki yang semula garang ini seperti tak tahu apa yang harus diperbuat. Perasaan bersalah terhadap mendiang istrinya yang

dulu diperlakukan sewenang-wenang, juga perasaan berdosa karena hampir saja menodai putri kandungnya sendiri, begitu memukul batinnya. Namun manakala melihat Ratu Adil masih tertotok, segera dibebaskannya totokan itu.

"Ayah...!" pekik Ratu Adil mengharukan, langsung dipeluknya Gembong Kenjeran.

Gendon Prakoso alias Gembong Kenjeran mendekap erat-erat. Perasaan yang semula begitu menggebu-gebu ingin merusak kehormatan Ratu Adil, kontan sirna begitu mengetahui kalau gadis itu adalah putri kandungnya sendiri.

"Sekali lagi. Maafkan ayahmu, Nak! Maafkan ayahmu...!" ucap Gembong Kenjeran merintih lirih dan bergetar.

Ratu Adil diam tak menyahut, tapi justru lebih senang menghamburkan tangisnya dalam pelukan ayah kandungnya yang amat dirindukan.

"Kenapa kau diam saja, Anakku? Apa kau tak sudi memaafkan ayahmu yang telah bergelimangan dosa?" tanya Gendon Prakoso.

Ratu Adil menggeleng-geleng pelan. Kedua bahunya tampak masih bergerak turun naik.

Gembong Kenjeran sedih sekali melihat keadaan putri tunggalnya. Apalagi manakala melihat wajah putrinya yang bersimbah airmata. Hampir saja lelaki ini tak kuat menahan guncangan dalam hatinya.

"Maafkan ayahmu, Nak! Maafkan ayahmu...!" ucap Gembong Kenjeran.

Untuk sesaat Ratu Adil masih membungkam.

"Sebenarnya masih ada satu hal yang mesti kusampaikan padamu. Ayah," kata Ratu Adil.

"Tentang apa?" tanya Gendon Prakoso.

"Tentang Teguh Sayekti...."

"Teguh Sayekti? Siapa dia?"

"Kakak Kandungku!"

"Astaga...?! Ya, ampun.... Oh, Gusti.... Ampunkan hamba-Mu yang hina ini. Dengan anak sulungku pun aku lupa...."

Bukan main terpukulnya Gendon Prakoso, betapa selama ini anak sulungnya pun terlupakan. Ingin rasanya ia menjerit, tapi berusaha ditahannya.

"Ba... bagaimana kabar kakak kandungmu? Sejak kutinggal, aku tak pernah mendengarnya lagi. Apakah kau pernah bertemu dengannya?" tanya Gendon Prakoso, berdebar.

"Kami berjumpa setelah sama-sama dewasa, Ayah. Tapi sayang, perjumpaan itu teramat singkat. Kakang Teguh Sayekti telah tewas di tangan Hantu Tangan Api!" jelas Ratu Adil, kelu. (Untuk jelasnya baca episode : "Warisan Agung").

"Keparat! Huh! Aku harus membuat perhitungan dengannya!" desis Gendon Prakoso.

"Tak perlu, Ayah. Hantu Tangan Api telah dimusnahkan oleh Siluman Ular Putih," jelas Ratu Adil, membuat ayah kandungnya kembali tergugu.

"Oh, Gusti. Betapa hatiku telah berlumur dosa.... Maafkan aku, Teguh.... Ayah telah berdosa terhadapmu.... Semoga kau tenang di alam sana..."

"Bahkan guru Kakang Sayekti pun telah tewas..." lanjut Ratu Adil.

"Siapa gurunya?"

"Kakek Pikun dari Gunung Slamet. Dan ayah sendirilah yang membunuhnya..." jelas Ratu Adil terus terang.

"Ohh...!"

Hanya itu yang keluar dari mulut Gendon Prakoso. Makin galau saja hatinya. Keangkuhannya kini terbang entah ke mana. Dosa-dosanya terdahulu seolah membuat keangkerannya pudar. Yang ada kini hanya rasa penyesalan.

"Se.... Sebenarnya sulit sekali memaafkan kesalahanmu. Ayah. Tapi.... Tapi, baiklah. Aku akan memaafkanmu. Asal, Ayah sudi meninggalkan jalan sesat yang selama ini kau tempuh."

Gembong Kenjeran tercekak. Memang keangkerannya telah hilang. Tapi ada hal lain yang mengganggu benaknya. Yakni, perjanjiannya dengan Eyang Pamekasan.

"Bagaimana, Ayah? Apakah kau keberatan?"

Gembong Kenjeran tetap masih membungkam. Hatinya gelisah sekali. Berkali-kali ia menghela napas resah.

"Kalau kau keberatan, sebaiknya bunuh saja aku, Ayah. Atau, terserah mau kau apakan aku," desak Ratu Adil.

"Tidak! Tidak mungkin aku mencelakanmu, Nak. Dosa-dosaku sudah bertumpuk. Aku menyesal. Menyesal sekali."

"Kalau begitu, berarti Ayah masih senang

bergelimangan dunia sesat! Apa Ayah juga masih menginginkan nyawa Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting? Padahal, merekalah yang membela Kakang Teguh Sayekti mati-matian."

Berat sekali rasanya menjawab pertanyaan Ratu Adil, Gembong Kenjeran mengeluh berulang-ulang. Parasnya pun menegang.

"Apakah kau tidak ingin meninggalkan dunia sesat, lalu hidup bersama putrimu, Ayah?" bujuk Ratu Adil.

"Aku.... Aku... sudah bersumpah pada seseorang untuk membunuh Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting...."

"Lupakan sumpah itu, Ayah!"

"Tidak semudah itu, Putriku, Orang itu pasti akan membunuhku."

"Nyawa terletak bukan pada tangan seseorang, Ayah! Melainkan pada Yang Maha Kuasa. Kalau Yang Maha Kuasa menghendaki nyawa Ayah sekarang juga, itu bukan pekerjaan sulit. Demikian juga sebaliknya,"

"Sungguh kau bijaksana sekali, Anakku. Terus terang aku jadi malu. Baiklah! Mulai sekarang, akan kutinggalkan dunia sesat. Dan kita hidup bersama."

"Terima kasih, Ayah! Akhirnya kau sadar juga," kembali Ratu Adil menubruk Gembong Kenjeran dan memeluknya erat-erat.

"Justru aku yang patut berterima kasih padamu, Anakku. Oh, ya. Sebenarnya, siapa nama aslimu, Anakku?"

"Yustika, Ayah."

"Nah...! Sekarang lekas kenakan kembali pakaianmu, Yustika. Aku ingin mengajakmu pergi ke tempat yang jauh."

"Baik, Ayah."

Buru-buru Ratu Adil melepaskan pelukan ayahnya. Agak malu juga hatinya manakala dirinya masih telanjang. Maka cepat pakaiannya dikenakan kembali.

Sementara Ratu Adil mengenakan pakaiannya, tampak Gembong Kenjeran duduk berlutut menghadap dinding-dinding gua. Parasnya menegang. Kedua bibirnya pun berkemik-kemik.

"Guru...! Maafkan muridmu, Guru! Terpaksa aku harus mencabut sumpahku. Demi menunjukkan kasih sayangku terhadap putri tunggalku, aku rela mengkhianatimu. Hukumlah aku! Hukumlah aku kalau kau menghendaki, Guru...", bisik hati Gembong Kenjeran.

9

Aneh!

Tiba-tiba permukaan air sendang tempat Eyang Pamekasan bertapa bergolak. Semula hanya gelembung-gelembung kecil saja, namun tak selang berapa lama air sendang itu bahkan membuncah tinggi ke udara!

Bersamaan dengan itu, mendadak muncul satu sosok tubuh berpakaian serba hitam dari

dasar sendang. Mula-mula yang terlihat hanya kepalanya, lalu disusul sosoknya yang masih dalam keadaan bersemadi!

"Bajingan! Kau harus membayar mahal atas pengkhianatanmu ini, Muridku!" dengan kakek yang memiliki wajah tirus dan rambut putih digelung ke atas penuh kemarahan. Sepasang matanya yang berwarna merah saga tampak mencorong beringas. Lalu dengan ilmunya yang tinggi, perlahan-lahan sosok renta yang masih dalam keadaan bersemadi itu mulai bergerak menuju tepian sendang. Hebatnya lagi, begitu tiba di tepian sendang dan melompat keluar, ternyata pakaian yang dikenakan tidak basah!

Bukan main! Entah menggunakan ilmu apa hingga kakek renta yang memang Eyang Pamekasan ini mampu melakukan hal seperti itu.

"Setan alas! Jangan dikira aku tak tahu di mana tempat persembunyianmu, Murid Keparat!" maki Eyang Pamekasan tak dapat lagi mengendalikan amarah.

Andai saja saat itu muridnya yang bernama Gembong Kenjeran ada di hadapannya, sudah pasti Eyang Pamekasan akan melabraknya. Namun sayang, Gembong Kenjeran tak berada di tempat itu. Terpaksa Eyang Pamekasan harus menangguk hawa amarahnya yang menggelegak sampai ubun-ubun.

Di lain keja, Eyang Pamekasan segera berkelebat cepat meninggalkan tempat pertapaannya. Dengan ilmu meringankan tubuhnya hebat luar biasa, sosoknya telah meluncur cepat

laksana anak panah terlepas dari busur.

"Kenapa kau bersedih. Ayah? Apa kau tidak senang hidup bersamaku?"

Terdengar suara lembut Ratu Adil mengusik keresahan ayahnya.

Gembong Kenjeran yang saat itu masih duduk berlutut menghadap dinding gua hanya menghela napas sesak. Tampak sekali kalau lelaki berjubah kuning ini tengah gelisah memikirkan ancaman gurunya. Ia yakin sekali kalau Eyang Pamekasan akan menuntut tanggung jawab atas pengkhianatannya. Cepat atau lambat!

"Ada apa, Ayah? Kenapa kelihatan sedih?" usik Ratu Adil lagi.

"Aku bingung, Putriku. Entah kenapa tiba-tiba saja aku mengkhawatirkan bila guruku meminta tanggung jawabku," keluh Gembong Kenjeran, mendesah.

Ratu Adil melangkah mendekat. Ia yang kini telah mengenakan pakaiannya kembali tampak begitu anggun walau robek di sana-sini. Gembong Kenjeran yang melihat robekan-robekan kain putrinya hanya tersenyum kecut.

"Bangunlah, Ayah! Tak ada gunanya Ayah tenggelam dalam kesedihan. Apalagi mengkhawatirkan sesuatu yang belum jelas," ujar Ratu Adil sambil merengkuh bahu ayahnya.

Gembong Kenjeran menurut dipapah putrinya. Melihat kasih sayang Ratu Adil yang amat mendalam terhadap dirinya, lelaki ini menjadi semakin trenyuh. Hal ini pula yang diam-diam membuatnya bertekad untuk meninggalkan dunia

sesat yang selama ini digeluti.

"Kau benar, Yustika. Kupikir, tak ada gunanya mengkhawatirkan suatu kejadian yang belum jelas. Kalau guruku, Eyang Pamekasan ingin menghukumku karena tak mentaati perintahnya, aku sudah siap. Mati pun aku tak peduli. Hanya yang kukhawatirkan, kalau semisalnya aku mati, lalu kau akan hidup dengan siapa?"

"Sebaiknya Ayah tak perlu punya perasaan apa-apa kepadaku maupun terhadap hal-hal yang belum jelas. Semua ini terserah pada titah Yang Maha Kuasa. Kita serahkan saja semua persoalan ini pada-Nya. Niscaya kita akan mendapat kedamaian."

"Baiklah, Putriku. Aku akan menuruti apa yang kau nasihatkan."

"Maaf, Ayah! Aku bukannya menasihati atau mengguruimu," ucap Ratu Adil malu-malu.

"Tidak. Kau memang pantas menasihati maupun mengguruiku, Putriku. Sebab, kau memang lebih arif dibanding ayahmu!"

"Ah...! Sudahlah! Kenapa Ayah malah memujiku? Nanti aku jadi besar kepala, lho?" seloroh Ratu Adil.

"Kau memang pantas berbesar kepala, Putriku. Habis, kau memang jauh lebih hebat dibanding ayahmu."

"Ah...! Ayah ini bisa saja! Kalau kepalaku besar, nanti siapa yang mau menjadi menantu-mu?"

"Jadi? Kau sudah punya kekasih, Putriku?"

"Hm...!"

Ratu Adil tak langsung menjawab. Entah kenapa tiba-tiba saja di benaknya terbayang wajah Siluman Ular Putih. Semakin diingat, hatinya semakin gelisah saja. Padahal belum ada setengah hari berpisah dengan Siluman Ular Putih. Tapi, rasa-rasanya seperti sudah lama sekali.

"Aneh! Ada apa sebenarnya dengan hatiku? Kenapa aku seperti merasakan ada sesuatu yang hampa dalam hatiku...?" desah Ratu Adil dalam hati.

"Lho...? Kok, malah melamun?"

"Ah..., Ayah. Mengagetkanku saja," kata Ratu Adil malu-malu.

Gembong Kenjeran tertawa. Alangkah lekasnya suara tawa itu terdengar di telinga Ratu Adil. Seolah, tak memiliki beban lagi.

"Pasti kau sedang memikirkan seseorang. Siapakah pemuda yang beruntung itu, Putriku?" cecar Gendon Prakoso alias Gembong Kenjeran.

"Sudah, ah! Kenapa Ayah jadi cerewet, sih? Katanya ingin mengajakku pergi ke tempat yang jauh?" tukas Ratu Adil, sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Ayo! Tapi kapan-kapan kau kenalkan kekasihmu itu padaku, ya!" goda Gembong Kenjeran gembira.

Ratu Adil cemberut.

Gembong Kenjeran tertawa senang seraya merengkuh bahu Ratu Adil. Diajaknya gadis itu untuk keluar dari gua tempat persembunyian.

"Kakang! Apakah kau hendak meninggal-kanku?"

Tiba-tiba terdengar suara halus seseorang bernada menegur. Seketika Gembong Kenjeran dan Ratu Adil memalingkan kepala ke arah datangnya suara.

Di ruang sebelah dalam gua, Dewi Bunga Bangkai tengah melangkah mendekati Gembong Kenjeran dan Ratu Adil. Tampak wajah perempuan cantik itu tak lagi pucat, pertanda luka dalamnya mulai berangsur sembuh.

"Ayah! Biarkan aku menghajar wanita keparat ini. Ayah!" Ratu Adil memberontak dari rengkuhan tangan ayahnya.

"Tunggu, Putriku! Kau tak boleh sembarangan menurunkan tangan maut!" cegah Gembong Kenjeran.

"Kenapa?" tanya Ratu Adil gusar. Bagaimanapun juga, gadis ini masih penasaran belum dapat merobohkan Dewi Bunga Bangkai.

"Kakang Gembong Kenjeran! Biarkan gadis sial itu bertingkah! Aku ingin melihat, sampai di mana kehebatannya!" tukas Dewi Bunga Bangkai sengit.

"Jangan sembarangan bicara, Dewi Bunga Bangkai! Gadis ini tak lain dari putriku. Siapa saja yang berani mengganggunya, aku tak akan tinggal diam!" hardik Gembong Kenjeran.

"Jadi? Kau lebih memilih gadis sial itu dibanding aku, Kakang Gembong Kenjeran?!" teriak Dewi Bunga Bangkai, seolah tak percaya melihat perubahan sikap Gembong Kenjeran.

"Dia putriku. Bagaimanapun juga, aku akan membelanya."

"Hm...! Jadi, kau mulai tak menyukaiku, ya?! Baik! Jangan dikira aku akan diam begitu saja menerima penghinaan orang!" sentak Dewi Bunga Bangkai.

"Pergilah! Tak ada gunanya kau mengancamku!"

"Baik! Aku memang akan meninggalkan tempat ini. Tapi, ingat! Aku pasti akan datang menuntut balas," dengus Dewi Bunga Bangkai penuh kemarahan. Di akhir kalimatnya, murid Ratu Bangkai dari Lembah Selaksa Kematian itu segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

Gembong Kenjeran memandangi kepergian Dewi Bunga Bangkai sedih. Bukan sedih karena ditinggal, melainkan sedih karena sudah telanjur bergaul akrab dengan perempuan cantik itu.

"Ayo, kita tinggalkan tempat ini, Putriku!" ajak Gembong Kenjeran mendahului, karena tak ingin mendengar pertanyaan putrinya tentang hubungannya dengan Dewi Bunga Bangkai.

"Baik," sahut Ratu Adil singkat.

Gembong Kenjeran segera mengajak putrinya keluar. Namun baru saja hendak melangkah, tiba-tiba....

"Gembong Kenjeran! Keluar! Aku datang ingin menemuimu!"

Gembong Kenjeran gusar bukan main ketika tiba-tiba mendengar bentakan keras dari luar gua. Hatinya khawatir kalau-kalau Eyang Pamekasan yang datang ingin meminta pertanggungjawabannya. Tanpa sadar kepalanya berpaling memandang pada Ratu Adil, seolah-olah ingin minta

pertimbangan.

Ratu Adil mengangguk. Maka Gembong Kenjeran pun segera mengajak putrinya keluar dari tempat persembunyian.

10

Di luar gua tempat persembunyian, seorang lelaki tua berpakaian ringkas berwarna biru telah menunggu kedatangan Gembong Kenjeran. Tubuhnya amat kurus. Rambutnya awut-awutan tak terawat. Dari wajahnya yang kepuatan tampak dipenuhi tonjolan-tonjolan daging hidup. Dia tak lain adalah Peramal Maut.

Melihat siapa yang datang, Gembong Kenjeran jadi menghela napasnya lega. Tanpa banyak membuang waktu putrinya segera diajak keluar dari mulut gua yang tertutup semak belukar.

"Hup! Hup!"

Kini Gembong Kenjeran dan Ratu Adil telah berdiri tegak di hadapan Peramal Maut. Mereka sejenak saling berpandangan. Sementara bagi Peramal Maut, hatinya merasa heran melihat Ratu Adil bersama Gembong Kenjeran.

"Hm...! Rupanya gadis bengal itu sudah dapat kau tundukkan, Gembong Kenjeran," gumam Peramal Maut, sembarangan.

"Jangan bicara sembarangan, Peramal Maut! Dia putriku," hardik Gembong Kenjeran.

"Oh...! Putrimu?" sentak Peramal Maut membelalak lebar. Lalu pandangannya dialihkan ke arah Ratu Adil. "Benar kan apa yang kuramalkan beberapa hari lalu? Ternyata orang yang kau cari tak seperti yang kau harapkan, bukan?"

"Tak semua ramalanmu benar, Peramal Maut. Buktinya aku dapat membujuk ayahku untuk kembali ke jalan lurus," sergah Ratu Adil sengit. (Untuk mengetahui ramalan Peramal Maut terhadap Ratu Adil, harap baca episode: "Setan Haus Darah").

"Oho...? Kembali ke jalan lurus? Benarkah? Apa tidak salah pendengaranku?"

"Tidak, Peramal Maut. Berkat nasihat putriku, sekarang aku sadar. Aku tak ingin bergelimang dosa lagi!" tegas Gendon Prakoso.

Peramal Maut tertawa bergelak. Lucu sekali melihat Gembong Kenjeran yang sebelumnya tokoh sesat tiba-tiba bertekuk lutut hanya karena mendengar nasihat seorang gadis.

"Bukan main. Ini benar-benar satu kejutan. Gembong Kenjeran ternyata bertekuk lutut hanya karena seorang gadis. Ha ha ha...!" tawa Peramal Maut terdengar sangat melecehkan.

"Peramal Maut! Apa kau datang kemari hanya untuk memperolokku?" tegur Gembong Kenjeran tak senang.

Peramal Maut menghentikan tawanya. Sepasang matanya mendadak menatap tajam Gembong Kenjeran.

"Tidak! Buat apa aku memperolokmu. Tidak diperolok pun kau sudah merasa malu. Aku

datang kemari hanya ingin menagih janjimu."

"Janji? Janji apa?"

"Ha ha ha...! Hm.... Beginikah ciri-ciri orang yang sudah tobat? Heran? Kenapa bisa lupa? Bukankah kau akan memberikan obat penawar racun kalau aku sudah menyampaikan pesanmu pada Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting? Nah! Sekarang apa yang kau inginkan sudah kulaksanakan. Mungkin sebentar lagi mereka akan kemari. Ayo! Sekaranglah saatnya kau memberikan obat penawar racun itu."

"Hm...! Baik," sahut Gembong Kenjeran. Tangan kanannya segera mengambil butiran kuning dari satu jubahnya, dan dilemparkan ke arah Peramal maut. "Terimalah obat penawar racun ini, Peramal Maut!"

Werrr! Werrr!

Dengan sigap Peramal Maut segera menangkap butiran-butiran kuning yang meluncur deras. Hebatnya, kedua telapak tangan Peramal Maut kontan bergetar keras manakala menangkap. Padahal, kelihatannya Gembong Kenjeran hanya melemparkan pelan saja!

Untuk menutupi keterkejutannya, Peramal Maut hanya tertawa. Hatinya sebenarnya merasa heran juga. Sungguh tak disangka kalau akan mendapat obat penawar racun begitu mudah. Seandainya saja Gembong Kenjeran belum bertobat, bukan mustahil Peramal Maut akan mendapat kesulitan. Bahkan bukan mustahil pula nyawanya akan melayang.

"Terima kasih. Sekarang aku baru percaya

kalau kau telah bertobat," ujar Peramal Maut. Lalu buru-buru ditelannya dua butiran kuning pemberian Gembong Kenjeran. (Untuk mengetahui Peramal Maut terkena racun oleh Gembong Kenjeran, silakan baca episode : "Wasiat Kematian"),

Begitu merasakan kesegaran dalam tubuhnya, Peramal Maut tersenyum senang. Dipandangnya Gembong Kenjeran dengan mata berbinar.

"Sekarang urusan di antara kita tuntas sudah. Dan karena tak ada lagi yang patut dibicarakan, aku pun tak ingin lagi berlama-lama di tempat ini. Selamat tinggal!" kata Peramal Maut.

Namun belum sempat lelaki tua itu menjekakkan kakinya ke tanah hendak berkelebat meninggalkan tempat itu, mendadak....

"Murid murtad! Aku datang meminta pertanggung-jawabanmu!"

Peramal Maut terkesiap ketika terdengar bentakan dari sebelah barat, ia seperti mengenali bentakan barusan itu.

"Dia datang. Aku harus dapat memanfaatkannya untuk melampiaskan dendamku pada Gembong Kenjeran," batin Peramal Maut.

Seperti yang dialami Peramal Maut, Gembong Kenjeran juga terkejut bukan main. Meski sosoknya belum kelihatan, lelaki ini tahu siapa pemilik suara itu.

Dan kenyataannya memang benar. Belum sempat hilang gaung bentakan, tiba-tiba dari sebelah barat Hutan Kenjeran muncul sesosok bayangan hitam-hitam ke tempat itu. Sosok itu

adalah seorang lelaki tua renta berpakaian serba hitam. Rambutnya yang putih digelung ke atas. Dia tak lain dari Eyang Pamekasan!

Dengan ilmu meringankan tubuhnya yang cepat luar biasa, ternyata Eyang Pamekasan telah tiba di tempat persembunyian Gembong Kenjeran. Tidak mengherankan memang. Eyang Pamekasan yang sebenarnya memiliki aji 'Penuntun Sukma' yang belum pernah diturunkan pada siapa pun, tentu saja dapat menemukan tempat persembunyian Gembong Kenjeran dengan mudah.

"Benarkah kau telah mengkhianati perintahku, Gendon Prakoso?"

Seketika paras Gembong Kenjeran pucat pasi. Untuk beberapa saat lelaki ini tak mampu membuka suara. Hatinya tegang. Seumur hidupnya baru kali ini hatinya merasa tegang dan takut. Takut akan ajalnya, juga takut akan berpisah dengan putrinya.

"Kenapa diam saja, Gendon?! Benarkah kau telah mengkhianati perintahku?"

"Ha ha ha...! Sungguh malang nasibmu, Pamekasan. Punya murid tapi tak mau berbakti. Buat apa murid macam itu? Bikin sakit gigi saja!" selak Peramal Maut memanas-manasi.

"Diam kau, Peramal Maut! Aku tak butuh ocehanmu!" bentak Eyang Pamekasan.

"Ha ha ha...! Kau akan menyesal besar kalau tak mau mendengar ocehanku, Pamekasan. Akulah saksi atas pengkhianatan muridmu," kata Peramal Maut, kian membuat Eyang Pamekasan penasaran.

"Gendon Prakoso! Benarkah apa yang diucapkan, Peramal Maut?"

"Maaf, Guru! Dengan sangat terpaksa, murid mencabut semua sumpah yang pernah diucapkan," ucap Gembong Kenjeran sambil menangkupkan kedua telapak tangan ke depan dada.

"Kau dengar sendiri, apa yang diucapkan murid kesayanganmu itu, kan?" selak Peramal Maut lagi, mengejek.

"Bangsat! Jadi benar kau telah mengkhianatiku, Murid Murtad?!"

"Adalah kekejian di atas kekejian bila seseorang menghalang-halangi seseorang untuk kembali ke jalan lurus. Semua ini harusnya diterima dengan lapang dada. Bukan malah sebaliknya!" sela Ratu Adil.

"Bocah lancang! Beraninya kau menasihati! Siapa kau sebenarnya, he?!" bentak Eyang Pamekasan.

"Dia itu putri kandung muridmu, Pamekasan. Dan dia pulalah yang telah membuat muridmu keblinger."

"Kurang ajar! Berarti kalian berdua memang patut mampus di tanganku! Minggir!"

Eyang Pamekasan mendorong tubuh Peramal Maut kasar. Lalu dengan kemarahan memuncak, diterjangnya Gembong Kenjeran dengan ganas.

Wutt! Wutt!

Angin berkesiur keras manakala bogem mentah Eyang Pamekasan berkelebat.

Anehnya Gembong Kenjeran tetap tegak di tempatnya. Sedikit pun tidak ada niatan untuk menghindar atau menangkis. Malah, serangan gurunya diterima dengan mata terbuka. Akibatnya....

Bukkk! Bukkk!

Telak sekali bogem mentah Eyang Pamekasan mendarat di dada Gembong Kenjeran. Seketika tubuh lelaki itu terpental ke belakang, dan terbanting keras. Darah segar kontan menyembur dari mulutnya. Gembong Kenjeran mengerang hebat. Dadanya yang terkena hantaman seolah mau jebol!

"Ayah!" jerit Ratu Adil memilukan.

Gadis itu segera menubruk ayahnya dan berusaha membangunkannya. Namun, Gembong Kenjeran malah menggelengkan kepala.

"Hukumilah aku kalau kau menghendaki, Guru! Aku memang bersalah. Aku patut mendapat hukumanmu! Tapi, tolong! Jangan libatkan putriku dengan masalahku ini!"

Eyang Pamekasan menggeram penuh kemarahan. Sekali menjejak kembali diterjang Gembong Kenjeran ganas. Kali ini tendangan kakinya yang keras kembali siap mengancam dada.

Lagi-lagi Gembong Kenjeran tetap tak mau bergeming dari tempatnya. Melihat itu, Ratu Adil jadi gusar sekali. Tanpa pikir panjang segera disambarnya tubuh ayahnya untuk menghindar.

Bukan main geramnya hati Eyang Pamekasan melihat Ratu Adil ikut campur tangan. Menyadari serangannya hanya mengenai angin ko-

song, lelaki tua sesat itu jadi kian beringas. Sepasang matanya yang mencorong tampak demikian mengerikan memandang ke arah Ratu Adil dan Gembong Kenjeran. Dan kini, selangkah demi selangkah didekatinya ayah beranak itu.

"Selamatkanlah dirimu, Anakku! Cepat!" ujar Gembong Kenjeran gusar bukan main.

"Tidak! Apa pun yang akan terjadi tak mungkin aku meninggalkanmu. Ayah!" tegas Ratu Adil.

"Tapi...."

"Tanggalkan kepala putrimu dulu baru kuizinkan pergi!" tuding Eyang Pamekasan ke arah Ratu Adil.

Di ujung kalimatnya Eyang Pamekasan tak segan-segan lagi kembali melabrak Gembong Kenjeran dan Ratu Adil.

Wutt! Wutt!

Kembali tendangan-tendangan kaki Eyang Pamekasan mengancam ayah dan anak itu. Seperti sebelumnya, Gembong Kenjeran tetap tak mau bergeming dari tempatnya. Lelaki itu tetap duduk berlutut menunggu hukuman gurunya.

Namun belum sempat serangan Eyang Pamekasan mengenai dada, tiba-tiba Gembong Kenjeran melihat selarik sinar putih memapak datangnya serangan.

Sratt!

Eyang Pamekasan terkesiap kaget. Buru-buru kakinya ditarik kalau tidak ingin terbabat sambaran pedang di tangan Ratu Adil.

"Kurang ajar! Beraninya kau menghalang-

halangi maksudku, Gadis! Makanlah pukulan 'Pelebur Bumi'-ku! Heal!"

Dikawal bentakan nyaring, Eyang Pamekasan yang tak dapat lagi mengendalikan amarah segera melontarkan pukulan maut ke arah Ratu Adil. Seketika meluruk dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangannya siap melabrak tubuh Ratu Adil.

Wesss! Wesss!

Ratu Adil tercekak, tak menyangka akan mendapat serangan demikian hebat dari Eyang Pamekasan. Untuk menghindar maupun memapak rasanya tidak mungkin. Di samping serangan itu demikian tiba-tiba, juga dilontarkan dari jarak yang demikian dekat.

Dan belum sempat Ratu Adil memikirkan tindakan apa yang dilakukan, tiba-tiba meluruk dua larik sinar hitam legam memapak serangan Eyang Pamekasan.

Blammm! Blammm!

Terdengar ledakan hebat di udara. Tubuh Eyang Pamekasan yang sempat terjajar tampak bergetar hebat. Parasnya menyiratkan keterkejutan melihat orang yang memapak serangannya.

"Bangsat! Berani kau melawan gurumu, Murid Murtad!" hardik Eyang Pamekasan gusar bukan main melihat Gembong Kenjeran berani memapak serangannya.

Gembong Kenjeran yang sempat terjungkal beberapa tombak berusaha bangkit. Wajahnya pucat pasi dengan napas tersengal. Dadanya terasa seperti mau ambrol akibat benturan tadi.

"Maaf, Guru! Aku hanya ingin melindungi putriku," ucap Gembong Kenjeran tersendat-sendat. Sambil menekap dadanya, lelaki ini berusaha berdiri kokoh.

Ratu Adil yang melihat keadaan ayahnya, segera menyilangkan pedangnya di depan dada, bermaksud menghalang-halangi Eyang Pamekasan.

"Kalau kau berani melukai ayahku, aku siap mengadu jiwa denganmu, Orang Tua!" tegas Ratu Adil, sedikit pun tidak menyiratkan perasaan takut.

"Yustika! Pergilah! Biar urusan ini Ayah yang menangani," teriak Gembong Kenjeran khawatir.

"Tidak, Ayah. Aku tak mungkin meninggalkanmu."

"Bangsat hina! Aku akan melenyapkan kalian berdua!" bentak Eyang Pamekasan.

"Tunggu, Pamekasan! Agar kau lebih leluasa menghukum muridmu, biarkan aku main-main sebentar dengan gadis bengal itu!" usul Peramal Maut sambil melompat ke tempat pertarungan.

Eyang Pamekasan tampak ragu-ragu. Sejenak dipandangnya Peramal Maut tajam-tajam.

"Baiklah. Kau boleh memperlakukan gadis bengal itu sesukamu, Peramal Maut!" putus Eyang Pamekasan akhirnya.

Peramal Maut tertawa bergelak, senang sekali mendapat kesempatan untuk menghajar Ratu Adil.

"Terima kasih, Pamekasan. Ayo, kita hajar manusia-manusia tak tahu diri ini!" sambut Peramal Maut gembira.

Eyang Pamekasan diam tak menyahut. Amarahnya yang memuncak membuat perhatiannya hanya terpusat pada Gembong Kenjeran. Namun belum sempat kedua tokoh sesat itu membuka serangan, tiba-tiba....

"Wah...! Kebetulan sekali sudah berkumpul semua di sini. Apa kabar, Pamekasan?"

11

Eyang Pamekasan menggeram penuh kemarahan. Sepasang matanya yang berkilat-kilat segera dialihkan ke arah datangnya suara. Ternyata, tak jauh dari tempat itu telah berdiri seorang perempuan cantik berusia tiga puluh lima tahun. Tubuhnya yang dibungkus pakaian ketat warna hijau pupus menebarkan aroma harum bunga melati. Sedang rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas. Sambil mengumbar senyum, perempuan cantik itu terus mempermainkan payung di tangan kanannya. Seperti pakaiannya, payung itu juga berwarna hijau pupus.

"Putri Hijau...!" desis Eyang Pamekasan.

"Wah...! Beruntung sekali kau masih mengenalku, Pamekasan! Apa kabar? Kenapa kau tak menjawab pertanyaanku?" kata perempuan cantik

itu yang memang Putri Hijau sambil tetap menggambar senyum.

"Tak ada gunanya menjawab pertanyaanmu. Karena, memang aku tak ada urusan denganmu," sahut Eyang Pamekasan ketus.

"Oh... begitu. Tapi, muridmu telah melarikan temanku yang cantik itu. Jadi kukira aku berhak mencampuri urusanmu," tandas Putri Hijau sambil menudingkan ujung payungnya ke arah Ratu Adil.

"Walaupun kau berurusan dengan murid murtadku, tapi jangan harap bisa menghakimi muridku! Karena, akulah yang berhak."

"Oho...! Kau bilang murid murtad? Ada apa sebenarnya?" sentak Putri Hijau membeliakkan matanya yang indah.

"Sobatku, Putri Hijau! Ketahuilah! Gembong Kenjeran adalah ayah kandungku. Aku telah memintanya untuk kembali ke jalan lurus. Tapi, orang tua itu menghalangi niat baik orangtua ku," sela Ratu Adil sambil menudingkan ujung pedang ke arah Eyang Pamekasan.

"Ah...! Kalau begitu kau yang salah, Pamekasan. Masa' muridmu mau tobat tak diizinkan? Yang benar saja, ah?! Kalau kau memang biangnya orang sesat, sehingga tak suka melihat orang bertobat. Biarkanlah muridmu menempuh jalannya sendiri!"

"Jangan banyak omong, Putri Hijau! Kalau berani menghalang-halangi niatku, maka kaulah yang pertama kali akan kumusnahkan!" dengus Eyang Pamekasan sarat ancaman.

"Oho...! Sungguh nyaring suaramu, Pamekasan. Sepertinya kau saja yang berkuasa di muka bumi," ejek Putri Hijau.

"Sobatku, Putri Hijau! Tolong bantu ayahku. Ia tak mau melawan gurunya. Ayahku lebih baik memilih mati daripada harus melawan," pinta Ratu Adil.

"Hm...! Itu bagus. Itu tanda-tandanya orang mau tobat. Tentu aku akan melindunginya. Nah, Pamekasan! Seperti yang kau dengar dari sobatku yang cantik jelita itu, aku diminta untuk melindungi Gembong Kenjeran. Sebenarnya, aku juga belum yakin benar kalau muridmu akan bertobat. Tapi menimbang permintaan sobatku, tak ada salahnya kalau aku melindungi murid mur-tadmu!"

"Bangsat! Kalau begitu majulah! Akan ku lihat, sampai di mana kehebatanmu!" putus Eyang Pamekasan.

Meski berkata begitu, tapi toh lelaki tua itu sendiri yang lebih dulu membuka serangan. Tidak tanggung-tanggung, dikerahkannya pukulan andalan 'Pelebur Bumi'. Maka begitu kedua telapak-nya berubah hitam legam hingga pangkal, segera dihantamkannya ke depan.

Wesss! Wesss!

Tak terhindarkan lagi, dua larik sinar hitam legam langsung melesat dari kedua telapak tangan Eyang Pamekasan yang disertai hawa panas bukan kepalang, siap melabrak tubuh Putri Hijau.

Putri Hijau sempat menyunggungkan se-

nyum. Namun diam-diam telah pula dikerahkan tenaga dalam tinggi. Dan begitu serangan meluruk segera dipapaknya.

Blamm!

Saat itu juga terdengar satu ledakan hebat di udara begitu dua kekuatan dahsyat berada. Tubuh kedua orang itu pun sama-sama terjalar ke belakang.

* * *

Sementara itu, Peramal Maut pun mulai membuka serangan. Dengan tongkat di tangan kanan, segera diterjangnya Ratu Adil hebat. Tongkat di tangan kanannya pun telah berseliweran mengerikan, mengancam tubuh Ratu Adil yang terus berkelebat cepat menghindari dan menangkis.

Takkk! Takkk!

Dua kali pedang di tangan Ratu Adil menangkis. Dan akibatnya tongkat di tangan Peramal Maut kontan terbabat buntung menjadi dua bagian.

"Setan!"

Peramal Maut menggembor penuh kemarahan. Sisa tongkat di tangan kanannya dilemparkan ke samping. Lalu, sejenak pikirannya dipusatkan. Pada saat itu, kedua telapaknya mulai menghitam hingga ke pangkal lengan.

Ratu Adil maklum kalau Peramal Maut mulai mengerahkan pukulan andalan. Tanpa banyak pikir panjang, pedangnya segera disimpan kempa-

li dan siap menghadapi Peramal Maut dengan pukulan andalan 'Cakar Naga Samudera'. Maka begitu tenaga dalamnya dikerahkan, tampak jari-jari tangannya berubah menjadi biru.

Di hadapannya, mata Peramal Maut sempat terbelalak lebar melihat musuhnya mulai mengerahkan pukulannya. Bagaimanapun juga, lelaki tua ini pernah merasakan kehebatan pukulan murid Ratu Alit. Untuk itu, ia tidak ingin celaka untuk yang kedua kali. Maka tenaga dalamnya ditambah menjadi kekuatan penuh.

Ratu Adil sendiri tak berani bersikap ayal-ayalan. Dua kali gadis ini hampir celaka di tangan Peramal Maut. Dan itu semua hanya karena kelicikan tokoh sesat dari puncak Gunung Kembang itu. Maka untuk menghadapi pertarungan, tindakannya harus lebih hati-hati. Ia tidak ingin terkena tipu muslihatnya untuk yang ketiga kali. (Mengenai pertarungan Peramal Maut dan Ratu Adil sebelumnya, silakan baca episode : "Setan Haus Darah" dan "Hantu Tangan Api").

"Hea!"

Bersamaan teriakannya yang nyaring, tiba-tiba Peramal Maut menghentakkan kedua telapak tangan ke depan. Hebat bukan main. Dua larik sinar hitam legam segera meluruk dari kedua telapak tangannya yang disertai hawa dingin membekukan tulang.

Wesss! Wesss!

Ratu Adil tak ingin banyak membuang waktu. Begitu melihat datangnya serangan, jari-jari tangannya segera digurat-guratkan ke

udara. Akibatnya dari jari-jari tangannya kontan melesat cepat sepuluh larik sinar biru memapak pukulan Peramal Maut.

Cesss! Cesss!

Sepuluh larik sinar biru dari jari-jari tangan Ratu Adil seperti mencelup dalam kubangan air. Namun hebatnya, dua larik sinar hitam legam milik Peramal Maut sempat tertahan lalu ambyar ke udara!

Pesss!

Hawa panas dan dingin dari bentrokan segera menguar memenuhi tempat pertarungan. Seketika, ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daun dalam keadaan hangus terbakar! Sebagian lainnya kontan berubah menjadi kusam!

Sementara, tubuh Peramal Maut dan Ratu Adil sama-sama terpental jauh ke belakang. Namun, Ratu Adil cepat dapat menguasai keseimbangan. Walau parasnya menjadi pias, namun dapat tersenyum puas melihat hasil serangannya.

Di hadapannya, tubuh Peramal Maut masih terduduk di tanah dengan napas memburu. Pakaian yang dikenakan tampak bolong-bolong, akibat terkena lesatan sinar biru dari jari-jari tangan Ratu Adil. Untung saja, tenaga dalamnya segera dikerahkan, hingga luka yang diderita tak begitu parah.

"Bangsat hina! Kau pikir mudah merobohkanku, he?!" geram Peramal Maut meledak-ledak.

Di ujung geramannya, tokoh sesat dari puncak Gunung Kembang ini segera melompat bangun, Tubuhnya sempat limbung begitu ka-

kinya menjejak tanah. Namun keseimbangan tubuhnya cepat dapat dikuasai. Kedua telapak tangannya kini telah berubah kuning hingga pangkal lengan, pertanda telah mengerahkan tenaga dalam tinggi.

"Hati-hati, Anakku! Ia akan mengeluarkan pukulan 'Gada Akhirat'!" teriak Gembong Kenjeran, dari luar tempat pertarungan.

"Jangan khawatir. Ayah! Asal tua bangkai itu tak berbuat licik, pasti aku dapat mengatasinya," sahut Ratu Adil, merasa terharu melihat ayahnya masih terduduk di luar tempat pertarungan akibat luka dalamnya.

"Gadis pongah! Makanlah pukulan 'Gada Akhirat'-ku! Hea!"

Seiring teriakan keras, tiba-tiba Peramal Maut menyentak telapak tangannya ke depan, membuat dua larik sinar kuning berkilauan melesat ke depan. Hawa panas yang bukan kepalang pun sempat menampar-nampar kulit Ratu Adil sebelum mencapai sasaran.

Ratu Adil mengeletukkan geraham sekuatnya. Sinar biru di jari-jari tangannya pun makin terang. Lalu dengan menambah tenaga dalam sepenuhnya, jari-jari tangannya segera digurat-guratkan kembali ke udara.

Srattt! Srattt!

Saat itu pula sepuluh larik sinar biru dari jari-jari tangan Ratu Adil melesat cepat. Suaranya mencicit, sebelum akhirnya memapak dua larik sinar kuning milik Peramal Maut.

Besss!

Bumi bergetar hebat ketika terjadi benturan dua kekuatan dahsyat. Gulungan-gulungan sinar biru dan sinar kuning tampak tertahan di udara. Di kejap lain, sosok Peramal Maut terpen- tal jauh ke belakang dengan teriakannya me- lengking tinggi.

Bukkk!

Tubuh Peramal Maut terbanting keras. Dari lobang hidung dan telinganya mengeluarkan da- rah segar. Mulutnya mengerang hebat. Tangannya menggapai-gapai ke udara, lalu luruh ke tanah dan tidak bergerak-gerak lagi. Tewas!

12

"Ha ha ha...! Lihatlah, Pamekasan! Nyawa sobatmu telah dijemput malaikat maut! Sebentar lagi pasti giliranmu!"

Suara merdu Putri Hijau terdengar amat menyakitkan telinga Eyang Pamekasan. Tentu sa- ja hal ini makin membuat amarah lelaki tua itu makin berkobar. Maka dengan disertai pekik ke- marahan, diterjangnya Putri Hijau ganas. Tidak tanggung-tanggung, kali ini disertai pengerahan pukulan 'Panglarut Banyu Putih'. Maka begitu tangannya dihentakkan, seketika meluncur dua gulungan asap putih berkilauan menyeruak.

Wesss! Wesss!

"Wah...! Rupanya kau sudah tak sabar in-

gin bertemu malaikat maut, Pamekasan! Baiklah. Kudoakan agar kau cepat pergi," ejek Putri Hijau.

Di akhir ejeknya, Putri Hijau segera membuka payungnya lebar-lebar. Tatkala gulungan asap putih dari tangan Eyang Pamekasan semakin dekat dengan tubuhnya, tubuhnya cepat berlindung ke balik payung yang terbuka.

Besss!

Aneh!

Ternyata payung di tangan Putri Hijau tidak mengalami kerusakan apa-apa. Malah yang terjadi justru sebaliknya. Dua gulungan asap putih itu tertahan di udara!

"Hik hik hik...! Alangkah nyamannya berlindung di balik payungku ini. Untung aku selalu membawanya. Kalau tidak, bisa celaka aku," oceh Putri Hijau.

Eyang Pamekasan jadi gusar bukan main. Padahal kedua telapak tangannya makin bergetar hebat. Sedang dua gulungan asap dari kedua telapak tangannya tetap saja tak mampu menembus payung di tangan Putri Hijau. Melihat hal ini dicobanya melipatgandakan tenaga dalam.

"Hea!"

Bersama teriakannya yang nyaring, tiba-tiba Eyang Pamekasan menyentak tangannya kuat-kuat. Akibatnya, gulungan asap putih miliknya makin hebat menerjang payung di tangan Putri Hijau.

Buk! Buk!

Hebat lagi, ternyata payung di tangan Putri Hijau mampu menahan datangnya serangan. Wa-

lau payung itu sempat bergetar keras, namun serangan-serangan Eyang Pamekasan jadi tertahan!

Tiba-tiba Putri Hijau memutar payungnya kuat. Akibatnya, gulungan asap dari kedua telapak tangan Eyang Pamekasan ambyar! Sedangkan tubuh Eyang Pamekasan terpental ke belakang.

Tubuh Putri Hijau sendiri pun kontan tergetar hebat. Tampak paras cantiknya pucat pasi, pertanda mengalami luka dalam yang cukup parah. Namun bibir itu masih dapat menyunggingkan senyum.

"Hup!"

Pada saat itu tiba-tiba Putri Hijau menjekakkan kakinya ke udara. Sekali tangannya dikebutkan, lima larik sinar kecil yang menebarkan bau harum langsung melesat cepat ke arah Eyang Pamekasan.

Werrr! Werrr!

Eyang Pamekasan terkesiap kaget. Tubuhnya yang saat itu masih melayang-layang di udara tak siap untuk menerima datangnya serangan. Namun, lelaki tua itu tak kehabisan akal. Ujung pakaiannya cepat dikebutkan, membuat serangkum angin keras langsung memapak serangan lawan.

Tuk! Tuk! Tuk! Tuk! Tuk!

Lima larik sinar biru kecil yang memang berupa lima buah bunga melati biru langsung luruh ke tanah! Dan begitu menyentuh tanah, hawa harum bunga melati itu pun menebar, amat menyengat hidung Eyang Pamekasan! Tapi semakin

lama menghirup bau harum itu, kepalanya jadi pening!

"Celaka! Aku bisa mampus terkena racun bunga melati biru itu. Aku harus secepatnya mengeluarkan aji 'Setan Kober'-ku...," rutuk Eyang Pamekasan dalam hati.

Tanpa banyak pertimbangan lagi, Eyang Pamekasan segera menelangkupkan kedua telapak tangan di depan dada disertai pengerahan tenaga dalam. Saat itu juga, kedua telapak tangannya berubah menjadi hitam legam hingga pangkal lengan! Lalu dikawal bentakan nyaring, kedua telapak tangannya disentakkan ke depan.

Buesss!

Kini dari kedua telapak tangan Eyang Pamekasan menyembul keluar dua kepala bayi hitam dengan tangan-tangannya yang menjulur panjang ke arah Putri Hijau!

Seperti sewaktu menghadapi Gembong Kenjeran, Putri Hijau segera berlindung di balik payungnya. Hebat bukan main! Tangan-tangan bayi hitam milik Eyang Pamekasan tak mampu menembus kehebatan payung di tangan Putri Hijau!

Bukan main terkejutnya lelaki tua ini sungguh tidak disangka kalau serangan tangan-tangan bayi hitamnya tetap saja tak mampu menembus payung di tangan Putri Hijau.

"Hik hik hik...! Tuhan memang maha adil. Beruntung benar aku memiliki Payung Kedamaian ini, hingga dapat terhindar dari tangan-tangan kotor manusia-manusia yang berhati ib-

lis," kata Putri Hijau sambil tertawa makin membuat hati Eyang Pamekasan penasaran.

Eyang Pamekasan bungkam seribu bahasa. Perasaan malu dan geram bercampur dalam dada. Saat itu pula tenaga dalamnya ditambah, seolah hendak memaksakan tangan-tangan bayi hitamnya untuk mencengkeram payung di tangan Putri Hijau.

Pada saat yang sama, tiba-tiba Putri Hijau memutar payung di tangan kanannya cepat.

Serrr!

Serangkum angin keras laksana gelombang badai kontan melabrak tangan-tangan bayi hitam.

"Aaakh...!"

Eyang Pamekasan memekik keras. Tubuhnya kontan limbung ke samping, Sedangkan tangan-tangan bayi hitamnya pun seketika lenyap, sehingga membuatnya gusar bukan main. Parasnya pucat pasi. Dari lobang hidungnya tampak mengalir darah segar! Pakaian yang dikenakannya pun robek di sana sini!

Di hadapannya, tampak Putri Hijau mengebutkan tangannya. Seketika, berpuluh sinar biru kecil melesat cepat ke arah Eyang Pamekasan.

Eyang Pamekasan yang telah menderita luka dalam cukup hebat segera berkelebat menghindar. Namun karena gerakannya agak lambat, maka beberapa bunga melati biru milik Putri Hijau sempat menghantam dadanya!

Plukk! Plukkk!

"Aaakh...!"

Eyang Pamekasan meraung setinggi langit

ketika tubuhnya jatuh ke tanah. Rasa nyeri yang bukan kepalang terasa hebat menyerang dada. Sekujur tubuhnya pun menggigil hebat!

"Hoeekh!"

Darah segar kebiru-biruan langsung menyembur dari mulut Eyang Pamekasan. Tangan kanannya cepat mendekat dada kuat-kuat. Sepasang matanya yang tajam pun mulai jelalatan ke sana kemari. Lalu tanpa banyak membuang waktu, tubuhnya segera bangkit dan berkelebat cepat meninggalkan tempat pertarungan.

"Hey...! Kau mau ke mana, Pamekasan?! Kenapa lari terbirit-birit?"

Mendadak terdengar suara teguran yang disusul dengan berkelebatnya dua sosok bayangan yang langsung menghadang langkah Eyang Pamekasan.

* * *

Sepasang mata Eyang Pamekasan berkilat-kilat liar. Dua orang penghadangnya ternyata dua orang musuh bebuyutan yang sebenarnya tengah dicari. Mereka tak lain adalah Penyair Sinting dan Siluman Ular Putih.

Menyadari dirinya telah menderita luka dalam hebat, jelas tak mungkin lelaki tua sesat itu dapat melampiaskan dendamnya. Apalagi di situ masih ada Putri Hijau yang lihai. Menghadapi Putri Hijau saja, ia belum mampu. Apalagi sekarang muncul Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting. Maka ciutlah nyali Eyang Pamekasan.

"Pamekasan! Kau bilang ingin menghabisi nyawaku? Ayo, bunuh aku kalau bisa!" hardik Penyair Sinting sambil membusungkan dada.

Eyang Pamekasan diam tak menyahut. Matanya kian jelalatan ke sana kemari mencari peluang untuk melarikan diri. Namun sayang, peluang itu tak ada. Malah kini Putri Hijau sudah bergabung dengan Penyair Sinting dan Siluman Ular Putih.

"Tua bangka macam kau memang patut dimusnahkan dari muka bumi ini. Sudah tua bukannya bertobat, malah menjadi biang pembuat onar. Huh!" dengus Siluman Ular Putih

"Kau benar, Bocah Sinting. Tua bangka ini memang palut dilenyapkan," timpal Penyair Sinting.

"Wahai, sobat-sobatku Penyair Sinting dan Siluman Ular Putih! Ucapan kalian kurasa memang benar. Sepertinya aku mulai mendengar malaikat maut mulai gentayangan di tempat ini. Pasti, ia ingin merenggut tua bangka Pamekasan itu!" tuding Putri Hijau ke arah Eyang Pamekasan.

"Ha ha ha...!"

Entah karena tegang, entah saking tak kuatnya menahan malu, tiba-tiba Eyang Pamekasan tertawa bergelak. Suara tawanya terdengar sumbang seperti orang putus asa.

"Kalian semua tak mungkin dapat membunuhku! Kecuali.... Huh...!"

Dikawal dengusan, tiba-tiba Eyang Pamekasan mengangkat dua jari tangannya ke atas, la-

lu dihujamkan ke ubun-ubun kepalanya sendiri dengan kekuatan tenaga dalam penuh.

Crokkk!

Darah segar berikut isi kepala langsung menyemburat keluar. Perlahan-lahan Eyang Pamekasan luruh ke tanah. Tubuhnya mengejang-ngejang sebentar, lalu tidak bergerak-gerak lagi.

Untuk beberapa saat, Putri Hijau, Penyair Sinting, dan Siluman Ular Putih hanya tercekot melihat kejadian menggirisikan barusan. Mereka semua tidak menyangka kalau Eyang Pamekasan akan bertindak nekat menghabisi nyawanya sendiri.

"Yah...! Mungkin memang beginilah yang dikehendaki Yang Maha Kuasa...;" desah Putri Hijau sambil mendesah panjang.

Penyair Sinting tampak masih tercekot di tempatnya. Namun tidak demikian halnya Siluman Ular Putih. Begitu murid Eyang Begawan Kamasetyo melihat Ratu Adil yang tengah mengobati luka dalam Gembong Kenjeran, buru-buru menghampiri walau dengan sinar mata penuh keheranan.

"Bagaimana kabarmu, Yustika? Kau tidak apa-apa?" sapa Siluman Ular Putih sambil mengerling ke arah Gembong Kenjeran.

Ratu Adil yang tahu apa arti kerling mata Siluman Ular Putih tersenyum.

"Ternyata Gendon Prakoso yang kita cari adalah Gembong Kenjeran, Soma;" jelasnya.

"Jadi...?"

"Ya! Inilah ayah kandungku yang sebenar-

nya, Soma," Ratu Adil memeluk ayahnya erat-erat.

Siluman Ular Putih melongo. Masih belum mengerti apa yang dikatakan Ratu Adil.

"Siluman Ular Putih! Aku menyesal sekali. Selama ini, aku begitu bodoh. Bahkan aku sampai menghendaki nyawamu. Juga, menghendaki nyawa siapa saja yang menghalang-halangiku. Terus terang, aku sudah insaf. Aku tobat. Kau tidak bertanya siapa yang membuatku jadi begini, Siluman Ular Putih?" ucap Gembong Kenjeran.

"Tentu karena putrimu yang cantik jelita itu, bukan?" tebak Siluman Ular Putih asal saja. Ratu Adil tertunduk malu.

"Benar! Memang putrikulah yang telah membuatku sadar. Terus terang, aku bangga sekali memiliki putri seperti ini," kata Gembong Kenjeran sambil mendekap Ratu Adil erat. "Tapi, sudikah kau memaafkan kesalahanku selama ini?"

"Tentu! Tapi kau juga harus meminta maaf pada orang-orang yang telah kau sakiti. Termasuk juga, orang tua itu. Eh, di manakah mereka?"

Siluman Ular Putih celingukkan ke sana kemari. Tapi sosok Putri Hijau dan Penyair Sinting sudah meninggalkan tempat itu.

"Ah...! Dasar orang-orang sinting! Seenak perutnya saja ngeloyor," rutuk si pemuda.

"Sadahlah! Mereka itu orang-orang aneh. Buat apa mencarinya," kata Gembong Kenjeran, lalu merangkak bangun. "Sebentar." Lelaki itu lantas melangkah, mendekati mayat Eyang Pame-

kasan.

"Soma! Ayahku sudah tobat. Apa kau pikir baik kalau misalnya aku mengajaknya hidup di Nusa Kambangan?" tanya Ratu Adil, meminta pendapat.

"Kau dan ayahmu akan hidup di Nusa Kambangan?"

"Ya. Kenapa?"

"Hm...! Tak apa-apa," sahut Soma gugup.

Ratu Adil memandang Soma sebentar. Entah kenapa, hatinya jadi gelisah sekali.

"Sebenarnya, aku senang sekali melakukan perjalanan bersamamu. Soma. Tapi setelah bertemu ayah kandungku, terpaksa aku harus menemaninya. Kapan-kapan kau tengok aku di Nusa Kambangan, ya?" desah Ratu Adil.

Siluman Ular Putih mengangguk pelan.

"Terima kasih, Soma. Kau baik sekali..., " ucap Ratu Adil. Seketika gadis itu menubruk si pemuda. Kepalanya langsung direbahkan ke dada Siluman Ular Putih.

Soma mendekap si gadis erat. Dibelainya rambut Ratu Adil lembut.

"Ayo, kita bantu ayahmu menguburkan mayat Eyang Pamekasan," ajak Siluman Ular Putih.

Ratu Adil mendesah. Hatinya agak kecewa saat Siluman Ular Putih melepaskan pelukannya. Namun manakala si pemuda kembali menggenggam jari-jari tangan dan menggandeng lengannya untuk mendekati ayah kandungnya, Ratu Adil merasa bahagia. Senyumnya pun tampak jelas

terkembang di bibir.

SELESAI

**[https://www.facebook.com
/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

Scan/PDF: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>